MUSTADH'AFIN PRESPEKTIF SAYYID QUTHB

DALAM TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN

"Skripsi"

Di ajukan untuk memenuhi persyaratan

memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag)

Diajukan oleh

Ahmad Hidayatullah

E03213007

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Ahmad Hidayatullah ini telah disetujui untuk diujikan,

Surabaya, 26 Desember 2019

Pembimbing 1

Drs. H. Muhammad Syarief, M.H
Nip. 19561010019860310005

Pembimbing 2

Dr. Hj. Musyarofah. MHI
NIP. 1978106141998032002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul **'' MUSTADH'AFIN PRESPEKTIF SAYYID QUTHB DALAM TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN"** yang ditulis oleh Ahmad Hidayatullah ini telah diuji di depan

Tim Penguji pada tanggal 30 Desember 2019

Tim Penguji Skripsi

1.	Drs. H. M. Syarief, M.H.	(Ketua)	:.....
2.	Dr. Hj. Musyarrofah, MHI	(Sekretaris)	:.....
3.	Purwanto, MHI	(Penguji I)	:.....
4.	H. Budi Ichwayudi, M. Fil.I	(Penguji II)	:.....

Surabaya,30 Desember 2019
Dekan, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag
NIP:196409181992031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Ahmad Hidayatullah

NiM : E93215086

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya penulis sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang merujuk pada sumbernya.

Surabaya, 26 Desember 2019

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL

6E3F7AHF153085034

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Ahmad Hidayatullah

NIM.E03213007

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Hidayatullah
NIM : E03213007
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu AlQur'an dan Tafsir
E-mail address : adammalik 22222@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Mustadh'afin Prespektif Sayyid Quthb dalam Tafsir fi Zhilalil Qur'an

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Desember 2019

Penulis

METERAI TEMPEL
674A8ADF636425898
6000
ENAM RIBU RUPIAH

(Ahmad Hidayatullah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Pembahasan tentang kaum tertindas (mustad'afin) sepertinya akan selalu relevan dan menarik untuk kita kaji sepanjang sejarah, karena permasalahan seperti ini selalu ada dalam setiap zaman, makna *mustadh'afin* adalah orang orang yang di anggap lemah dan rendah oleh orang yang kuat, sehingga mereka menindas sewenang wenang.

Problem seperti ini tentu erat kaitannya dengan sosial masyarakat, sehingga pemecahan tentang permasalahan ini tentu menggunakan prespektif sosial. Hal ini cukup sesuai dengan Tafsir fi zhilalil quran, kareana penulisan tafsir ini sendiri di latar belakangi ketimpangan sosial dan penindasan yang terjadi di mesir, sehingga menggugah Sayyid Quthb untuk menafsirkan Al quran sebgai sarana melawan penindasan tersebut.

Tafsir fi zhilalil quran sendiri cukup sering menyinggung tentang ayat ayat yang menyangkut kaum tertindas (mustad'afin) di antaranya Qs Al –a'raf ayat 75dan 137, Qs al qasas ayat 5, An-nisa' ayat 97, as Saba' ayat 31 dan 32, al Anfal ayat 8 dll.

Fokus penelitian ini adalah mengkaji ayat mustadh'afin dengan menggunakan prespektif Sayyid Quthb. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat pustaka (library researc), serta di sajikan secara analitis. Setelah pengumpulan data, penulis membagi menjadi dua sumber : primer dan skunder.

Berangkat dari kajian yang telah di lakukan, hasil dari penelitian ini diantaranya pertama, mustadh'afin adalah sebutan bagi orang orang yang tertindas, diantaranya meliputi, orang yang lemah, orang yng di anggap rendah, serta orang yang selalu diperlakukan sewenang wenag oleh orang yang lebih kuat. Kedua: penndasan terhadap sesama manusia sebenarnya sudah terjadi pada masa nabi, diantaranya bagaimana kaum nabi sholeh yang beriman selalu di deskriminasi dan di takut takuti oleh para pemuka yang tidak mau beriman kepada nabi soleh, serta pada zaman nabi muhammad, saat kaum minoroitas muslim mekah selalu di tindas dan di aniaya oleh para kelompok kafir.

Kata kunci : ayat *mustadh'afin, tafsir fi zhilalil Quran*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

COVER DALAM i

ABSTRAK ii

PENGESAHAN iii

PERNYATAAN KEASLIAN iv

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING v

MOTTO vi

LEMBAR PERSEMBAHAN PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR viii

PEDOMAN TRANSLITERASI x

DAFTAR ISI xii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah 7

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian 8

E. Manfaat Penelitian 8

F. Tinjauan Pustaka 9

G. Metode Penelitian 11

H. Sistematika Penelitian 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II MAKNA *MUSTADH'AFIN* DAN PELETAKANNYA DALAM AL QURAN **17**

A. Makna *mustadh'afin* 17

B. Term *mustadh'afin* dalam Al quran 17

C. Penafsiran mufasir lain tentang ayat *mustadh'afin* 31

BAB III SEJARAH HIDUP SAYYID QUTHB **43**

A. Biografi Sayyid Quthb 43

B. Metode dan corak tafsir fi zhilalil Quran 58

BAB IV PENAFSIRAN SAYYID QUTHB **62**

A. Penafsiran Sayyid Quthb tentang ayat *mustadh'afin* 62

B. Pengaruh pemikiran dan penafsiran Sayyid Quthb perspektif penelitian ali rahmena 88

BAB V PENUTUP **95**

A. Kesimpulan 95

B. Saran Saran 96

DAFTAR PUSTAKA **98**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah\

Ketika al Alquran di turunkan di muka bumi, ia menyatakan sendiri bahwa dirinya adalah petunjuk, bukan hanya untuk ummat islam semata, melainkan untuk seluruh ummat manusia. Dalam Qs. Al baqoroh ayat185 di sebutkan, bahwa Alquran berisi tentang petunjuk dan kriterianya, yang di dalamnya juga terkandung *al furqan* (kriteria atau parameter yang membedakan segala sesuatu. Dari ayat di atas setidaknya kita bisa mengambil tiga konsep mengenai alquran. Pertama, Alquran adalah petunjuk atau pedoman (huda'). Kedua, Al quran memberi penjelasan mengenai petunjuk tersebut, dan ketiga, petunjuk itu sekaligus merupakan kriteria atau parameter untuk menilai segala sesuatu.[1]

Dalam menjalankan fungsinya sebagai petunjuk, al quran memberi ajaran, prinsip, aturan konsep dan arahan, hal itu supaya ummat islam sanggup mengejawantahkan tujuan dari di turunkannya al quran itu sendiri. untuk hal itu, diantar tujuan di turunkannya Al quran adalah membasmi kemiskinan material dan spritual, kebodohan, penyakit, penderitaan hidup dan pemerasan manusia antar manusia di bidang sosial ekonomi, politik dan agama serta memadukan kebenaran dan keadilan dengan rahmat dan kasih sayang dengan ke adilan sosial dan landasan pokoknya. Tujuan ini bukan semata-mata sebagai

[1] Abad Badruzzaman, *Teologi Kaum Tertindas*, (yogyakarta: P3M STAIN Tulungagung dan Pustaka pelajar, 2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep teologis, tetapi juga sebagai falsafah hidup manusia untuk di terapkan dalam kehidupan sehari hari.

Beberapa tujuan tersebut hanya merupakan sebagian dari tujuan tujuan Al quran di turunkan. Setiap pengkaji dan penafsir Al quran sangat mungkin menemukan tujuan tujuan lain yang melengkapi dan menyempurnakan tujuan tersebut. Yang pasti semua tujuan al quran itu terpadu seimbang serta menyeluruh. Perhatian terhadap akhirat sama besarnya dengan perhatian terhadap dunia, yaitu penekanan kepada aspek aspek ibadah sama besarnya dengan aspek aspek muamalat, perhatiannya kepada kehidupan beragama sama pentingnya dengan kehidupan bersosial dan beragama serta bernegara.

Dalam rangka realisasikan tujuan al quran diatas, maka lahirlah tafsir Al quran dan para mufassir terkemuka, yang dengan jasa mereka kita bisa mengetahui isi kandungan dari Al quran tersebut, agar alquran bukan menjadi teks yang hambar yang hanya berisi tulisan tanpa tujuan.[2]

Menurut hasan hanafi membaca teks tidak dapat di batasi pada makna harfiahnya saja (at-tafsir al harfi) karena hal ini hanya akan menjaga teks tetapi membunuh makna, merupakan dominasi kat atas makna, *status quo* atas tranformasi, dan kebekuan atas dinamika. Penafsiran, singkatnya, harus di sesuaikan dengan kepentingan tertentu. Penafsiran pada gilirannya, tidak memiliki parameter benar salah kecuali tafsir kepentingan (al tafsir al qasdhi) itu sendiri. bagi hanafi penafsiran dapat di benarkan sejauh ia fungsional dalam

[2] M.Quraish shihab, *wawasan Al quran, tafsir maudhui atas berbagai persoalan ummat,* (Bandung: Mizan cet. VIII, 1998), hal.3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah. Penafsiran tidak lain merupakan persaksian subjek di hadapan indevidu, masyarakat, dan sejarah.

Selain intensionalitas dan tradisi, pada prinsipnya, pemahaman selalu berkaitan dengan bahasa teks. Teks dapat di pahami sejauh merujuk pada bahasa yang di dalamnya bahasa terbentuk. Logika bahasa menyangkut logika semantis (*menthiq al fhaz*) dan logika relasi konteks kebahasaan (*manthiq al syiqa*). Artinya suatu penafsiran senantiasa historis dimana pemikiran atau penafsiran dalam bentuk apapn tidak akan sepi dari pijakan sejarahnya. Yang oleh hasan hanafi disebut "situasi batas" dan "situasi etik,[3]

Dalam kehidupan sehari hari, problem yang sering terjadi dalam sosial masyarakat adalah kesenjangan antara yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin. Dalam hal ini muncullah para pemikir islam dan para mufassir yang menggunakan Al quran sebagai spirit gerakan dan menjadi solusi atas kesenjangan sosial tersebut.

Dalam memahami Al quran kita tidak bisa hanya melihat atau mengerti terjemahannya saja, akan tetapi kita harus bisa mengungkap esensi dari quran tersebut, dan ilmu untuk memahami isi kandungan dari Al quran tersebut ialah tafsir. Tanpa tafsir, manusia tidak akan bisa menemukan makna seungguhnya yang terkandung di dalam Al quran.[4]

Dalam menafsirkan Al quran para mufassir akan menafsirkan Al quran dalam berbagai corak atau ragam tergantung kondisi sosial dan tujuan atau dihadapan al quran semua pangkat dan derajat manusia sama di sisi

[3] Ilham B.Saenong, *Hermeunetika Pembebasan*, (jakarta selatan: Teraju, 2002), hal 133-135.
[4] Rif'at syauqi Naawi, *rasionalitas tafsir Muhammad Abduh*, (jakarta: paramadina, 2002) halm, xii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuhannya, tidak ada perbedaan yang lemah dan yang kuat, yang kaya dan yang miskin dan sebagainya. yang membedakan manusia hanya ketakwaannya kepada Allah. Berangkat dari permasalahan yang sama, Sayyid quthb melahirkan tafsir *fi zhilalil quran,* dengan tujuan bisa menjadi solusi dan spirit gerakan bagi mayarakat mesir dan bagi seluruh ummat manusia pada umumnya.

Di masa hidupnya Sayyid Quthb sangat vokal menyuarakan tentang anti penindasan, hal itu karena di negaranya di kuasai rezim dan negaranya menjadi boneka negara barat yaitu inggris , hal ini menyebabkan nilai nilai dan budaya islam di mesir semakin terkikis, untuk itu Sayyid Quthb mengabdikan dirinya berjuang untuk negaranya dan berjuang untuk tegaknya islam.

Sayyid quthb tumbuh besar di sebuah desa bernama asyuth, mesir. Nama lengkap beliau adalah Sayyid quthb ibrahim husain asy-syadzilly. Syyidh kutub tumbuh sebagai pemuda yang cerdas dan kritis, hal itu di buktikan di usianya yang masih muda, ia sudah berkecimpung dalam bidang sastra dan kritik sastra, setelah itu ia bergabung besama para simpatisan pergerakan ikhwanul muslimin untuk berjuang melawan rezim yang terjadi pada waktu itu.[5]

Pada tahun 40 an sayyid quthb mulai beralih dan mempelajari Alquran, dia menemukan hal baru ari alquarn, dari sana kemudian dia beralih berjuang dengan cara berdakwah dan menjadi da'i untuk menyuarakan perlawanan, dalam masa ini kemudian sayyid Quthb menuangkan hasil

[5] Shalah al-khalidiy, *biografi sayyid Quthb "sang syahid" yang melegenda*, (yogyakarta:Pro-U Media, 2016), hal 23-25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kajiannya tentang Al quran dalam penafsirannya yaitu di bawah naungan Al quran (*fi zhilalil quran*).

Di akhir hidupnya, Syyid Quthb wafat di tiang gantungan, dia dia dituduh berupaya menumbangkan pemerintah mesir dngan kekerasan. Bersama kedua temannya Abdul Fatah Ismail dan mantan teman satu selnya, Muhammad Yusuf Hawwasy, dinyatakan bersalah, dan dihukum mati tepat pada 29 agustus 1966.

Meski begitu setelah Sayyid Quthb wafat pemikirannya dan semangat perjuangannya melawan tirani dan penindasan tidak ikut mati bersamanya, pemikiran dan gagasan Sayyid Quthb semakin kuat, yang kemudian di lanjutkan oleh para pengagum dan pengikutnya yang mayoritas para mantan organisasi ikhwanul muslimin.

Dalam tafsirnya, Sayyid quthb sering dan vokal menyinggung tentang masalah penindasan terhadap kaum lemah atau kaum tertindas (mustad'afin), diantara pada surat al Qashash, ayat 5 dan 6.

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ

Dan Kami hendak *memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi),*

وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَنُرِيَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُمْ مَا كَانُوا

Dan akan Kami teguhkan *kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tafsirannya ayat al Qashash ayat 5dan 6, bahwa mereka para kaum lemah atau *kaum* tertindas juga berharap supaya Allah memberi anugrah kepada mereka agar mereka juga bisa di jadikan pemimpin agar dapat hidup kuat dan juga damai, dan mereka juga berharap Allah mewujudkan apa yang di takutkan oleh Fir'aun dan Haman sehingga mereka tidak bisa tidur karena ketakutannya.[6]

Dalam ayat *di* atas, menurut quraisy shihab penindasan dan pembunuhan anak laki laki yang di lakukanj Fir'aun itu adalah guna untuk mempertahankan kekuasaannya, sedang kami di amsa datang hendak memberi karunia kepada orang orang yakni bani israil yang tertindas di bumi, yaitu di wilayah atau serupa dengan wilayah kekuasaan firaun itu, dan hendak menjadikan mereka para pemimpin yang di teladanin dalam bidang duniawi dan ukhrawi dan menjadikan mereka orang orang yang mewarisi kekuasaan dan harta benda serupa dengan apa yang dimiliki oleh Firaun; dan di samping itu , akan kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dengan mengtus dua orang nabi yaitu musa dan harun untuk membimbing mereka dan akan kami musnahkan para pembangkang serta akan kami perlihatkan kepada Firaun dan Haman beserta tentara tentara dan pendukung mereka berdua, dari mereka yakni melalui orang orang yang tertindas itu apa yang selalu mereka khhawatirkan, yakni hilangnya kekusaan dan harta benda mereka.

[6] Sayyid Quthb, "*Tafsir fi zhilalil Quran"*, *dibawah naungan Al quran* (jakarta: Gema insani, 2005), hal 28, jilid 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan batasan masalah

Setelah melihat latar belakang di atas permasalah penelitian yang penulis ajukan ini dapat di identifikasi masalahnya sebagai berikut.

1. Kurangnya para mufassir yang menafsirkn ayat ayat yang berhubungan dengan kondisi sosisal dalam kehidupan sehari hari
2. Kurangnya masyarakat dalam meng ejawantahkan penafsiran tentang ayat ayat mustadh'afin dalam kehidupan sosialnya.

Untuk mempermudah maka dalam penelitian ini di fokuskan tentang ayat mustadh'afin dalam kitab tafsir fi zhilalil Quran. Penelitian ini juga mengambil pendapat atau pandanag ulama yang terkait dalam permaslahan tersebut.

C. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang diatas, peneliti menyimpulkan bahwa ada tiga permasalahan yang perlu di kaji dan di selesaikan secara terstruktur, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana pengertian mustad'fin
2. Bagaimana kondisi sosial dan dinamika kehidupan sayyid Quthb ketika menulis tafsir fi zhilalil qur'an?
3. Bagaimana penafsiran Sayyid Quthb tentang ayat *mustadh'afin* dalam tafsir fi zhilalil Quran?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada rumusan masalah di atas, penelitian ini di harapkan mampu mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui pengertian dan penafsiran ayat ayat tentang kaum mustadh'afin
2. Mengetahui sejarah penulisan tafsir fi zhilalil qur'an dan kondisi yang mempengaruhi Sayyid penulisan tafsir tersebut.
3. Mengetahui implementasi atau jawaban al quran terhadap para kaum mustadh'afin.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran khusunya dalam bidang ilmu tafsir. Agar penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan khazanah keilmuan. Untuk hal itu maka perlu di sebutkan manfaat penelitian ini yaitu :

1. Manfaat teoritik

   Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan khususnya dalam ilmu tafsir, serta penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Penelitian ini di harapkan mampu di ejawantahkan dalam kehidupan sehari hari, hususnya mahasiswa uin sunan ampel surabaya, agar lebih peka terhadap tatanan sosial, hal ini sejalan dengan tugas mahasiswa sebenarnya yaitu agent of change dan agent of countrole.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Tinjaun pustaka

Sejauh penelusuran penulis, ada beberapa tulisan maupun penelitian lain yang hampir menyerupai penelitian ini, akan tetapi, pasti ada perbedaan satu sama lain tentang isi maupun pembahasan di dalamnya, karena di tinjau dari usdut pandang yang berbeda. Diantaranaya:

Pertama, skripsi berjudul "pengentasan kemiskinan menurut al quarn" yang di tulis oleh Ananing Nur Wahyuli pada tahun 2016, di Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini juga kajian pustaka (*library sereach*), dalam penulisan ini menjelaskan ayat ayat atau term term dalam alquran yang membahas tentang kemiskinan, penyebab penyebab kemiskinan dalam Al Quran dan pandangan para mufassir tentang ayat di dalam Al quran yang membahas tentang masalah kemiskinan, serta membahas bagaiman konsep Alquran mengenai pengentasan kemiskinan.

Kedua, buku yang berjudul "ideologi kaum tertindas" yang di tulis oleh abad badruzzaman (kajian tematik ayat ayat mustadh'afin dengan pendekatan keindonesiaan) yang di terbitkan oleh pustaka pelajar offest. Menurut abad badruzzaman Penulisan buku ini di dasari atas faktor bahwa secara nyata kaum mustadh'afi ada di tengah tengah masyarakat, dan Al quran sendiri sering berbicara tentang kaum ini, bahkan nabi Muhammd Saw dalam sebuah do'anya memanggil Allah sebagai rabb Al mustadh'afin, yaitu tuhannya kaum mustadh'afin, serta bnyak hadis yang menunjukkan bah nabi Saw, pro terhadap kaum mustadh'afin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buku ini secara umum beri du bagian. Bagian pertama berisi tentang pembahasan ayat ayat mustadh'afin, serta bagian kedua membahas tentang kaum mustadhafin dalam bidang ekonomi, serta apa solusi al quran dalam rangka membebaskan mereka.

Ketiga, sebuah skripsi berjudul al mustadh'afin prespektif murtadho munahari (penafsiran surat (4): 97-99 dan surat (28): 5)" yang di tulis oleh rizky suryana hidayat satu tahun yang lalu, yaitu pada thun 2018 di kampus Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam penulisannya, Rizky Suryana hidayat juga memakai kajian pustaka (*library sereach*), dalam skripsi ini, menjelaskan tentang pandangan Murtadha muntahari bahwa dalam menjalankan hidup ini ada du kelompok yang berbeda, kelompok pertama adalah kaum kaya, kaum pengeksploitasi, kaum tirani, kaum mustakhbirin, dan mereka di sebut kaum kafir dan tidak beriman. Kelompok yang kedua adalah mustadh'afin yang tidak memiliki standart hidup yang layak dalam masyarakat. Maka menurut penulisan ini dalam masyarakat terbagi dua golongan, yaitu kaum beriman dan kaum kafir, prilaku menindas melahirkan kekafiran, kemunafikan, kejahatan dan kerusakan moral sedangkan keadaan tertindas melahirkan iman kesalehan dan kebajikan.

Ke kempat sebuah skripsi berjudul " kaum tertindas prespektif farid esack" yang ditulis oleh dhea fauziah pada thun 2018, di Universitas Syarif Hidayatullah jakata. Penulisan ini juga memakai kajian pustaka (*library sereach*). Skripsi ini membahas dan membagi sebutan kaum tertindas menjadi empat bagian, yaitu *mustadh'fin* (orang orang lemah, *aradzil* (orang orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersisih), *fuqara'* (orang orang faqir), dan *masakin* (orang orang miskin. Menrut tulisan ini empat macam kaum tertindas tadi adalah orang orang yang harus di bela kedudukannya dan harus di perjuangkan haknya, karena mereka juga orang orang yang di perjuangkan oleh para nabi.

Dari beberapa karya tulis diatas pastinya memiliki perbedaan, meski ada pembahasan tentang kaum tertindas prespektif Farid Esack, buku teologi kaum tertindas karya Abad Badruzzaman, dan lain lain, penulis berasumsi bahwa pembahasan tentang kaum mustadh'afin prespektif Sayyid Quthb dalam kitab tafsirnya tafsir fi zhilalil Qur'an belum pernah di teliti. Oleh karena itu penulis mengamil tema mustadh'fin prespektif Sayyid Quthb dalam tafsir fi zhilali Quran supaya bisa menjadi referensi dan studi lain dalam keilmuan penafsiran.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ilmiah, di wajibkan adanya metode tertentu untuk menjelaskan objek yang menjadi kajian, supaya mendapatkan hasil yang tepat sesuai rumusan masalah. Hal ini membatasi gerak dan batasan dalam pembahasan ini agar tepat pada sasaran.[7] adapun upaya memperoleh data ataupun informasi yang di cari maka penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut :

[7] Nasrudin baidan, *wawasan baru ilmu tafsir*(yogyakarta: pustaka pelajar, 2005), hal.338.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penulisan proposal skripsi ini seluruhnya adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya prilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan motode alamiyah.[8]jadi data yang di perlukan dalam penelitian ini berasal dari beberapa literatur yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu ayat ayat mustadh'afin. Kemudian peneliti mencari berbagai literatur dan referensi yang berkaitan dengan tema yang di bahas.

2. Teknik pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data di klasifikasikan menjadi dua : yaitu data primer dan data skunder

a. Data primer

Data primer adalah data yang menjadi sumber atau rujukan langsung dari penelitian tersebut, yaitu kitab tafsir fi zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb sendiri.

b. Data sekunder adalah data yang berhubungan dan ada kaitannya dengan data

Primer, sumber data skunder berfungsi untuk menunjang dan melengkapi sumber data primer, dalam penulisan ini referensi atau

[8] Lexi J. Moleong, *metode penelitian kualitatif*, (bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lteratur yang kami jadikan sebagai data skunder antara lain yaitu: *teologi kaum terindas*, karya abad badruzaman, *membebaskan yang tertindas*, karya Farid Esack, *wawasan Al quan, tafsir maudhu'i atas bebagai persoalan ummat*, karya quraisy shihab, *tafsir Al maraghi*, karya Ahmad Musthafa Al maraghi, *Tafsi Al azhar*, karya Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al misbah* karya M Quraish shihsb.

3. Teknik Pengolahan Data

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah memberikan sebuah gambaran atau pemahaman tentang permasalahan yang diangkat penulis sehingga dapat dipahami dan dimengerti sehingga nanti akan didapatkan sebuah dasar-dasar dan prinsip dari permasalahan tersebut. Langkah ini merupakan metode deskripsi yaitu uraian teratur mengenai seluruh konsep tersebut. [9]

Tentu saja untuk mendapatkan deskripsi permasalahan tersebut secara jelas dan terperinci diperlukan berbagai upaya antara lain meneropong secara lebih dekat terkait pergerakan Islam simbolik dalam memproduksi kata dan wacana yang dijaadikan gelanggang kekuasaannya berjalan.

Perihal metode yang digunakan dalam mengkaji monopoli wacana Islam simbolik dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dalah metode pengumpulan data dengan cara menyelidiki

[9] Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, Terj.Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana,1989), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa catatan yang telah lalu. Dokumen merupakan catatan masa lalu yang ditulis berupa catatan, surat, dan dokumen-dokumen.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dimana proses analisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dengan catatan lapangan dilokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

5. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan cara credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reabilitas) dan confirmability (objektifitas).

Dalam pengujian keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.[10]

[10] Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitian Kualitatif*, hal, 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika penelitian

Untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan jelas terhadap suatu penelitian, maka hasil penelitian disusun sebagai berikut.

Bab pertama, bab ini berupa pendahuluan yang meliputi, latar belakang masalah, teknik pengumpulan data, metode pengelolaan dan analisis data, rumusan masal, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penelitian.

Bab kedua, pada bab ini akan berisi tentang landasan teori, teori yang akan membahas, dalam bab ini adalah pengertian konsep mustadh'fin dalam Alquran dari berbagaiprespektif, dan penafsiran para mufassir yang juga membahas dan menafsirkan ayat tentang konsep mustadh'afin dalam Al quran.

Bab ketiga, bab ini menjelaskan tentang biografi Sayyid Quthb dan perjuangan beliau bersama para sahabatnya di organisasi ikhwanul muslimin dalam menyuarakan gelombang revolusi atas rezim yang terjadi di negaranya, serta ketika dia mulai beralih mendalami penafsiran alquran, dan menjadi latar belakang penulisan kitab tafsir fi zhilali quran.

Bab keempat, bab ini akan berisi penafsiran sayyid Quthb tentang ayat ayat mustadh'afin dal Al quran, serta relevansi penafsiran beliau terhadap penindasan yang terjai di negaranya.

Bab kelima: bab ini merupakan penutup yang berisikan kesimulan atas pembahasan yang telah di lakukan dan juga merupakan jawaban atas rumusan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah sebelumya, serta di akhiri dengan saran saran yang bersifat membagun untuk penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

MAKNA *MUSTADH'AFIN*

DAN PELETAKANNYA DALAM AL QURAN

A. Pengertian *mustadh'afin*

Secara bahasa Kata *mustadh'afin* berasal dari (مستضعفين dan مستضعفون) adalah ضَعُفَ (*dhoufa*) yang mempunyai banyak arti, diantaranya lemah, sakit, hilang kekuatan dan kesehatannya, sedangakan menurut ibnu mazhur mengutip ibnu Al Atsir bahwa kata مستضعف ditujukan kepada orang yang di anggap lemah dan di perlakukan sewenang wenang oleh sesamanya di dunia ini karena kemiskinan dan kesederhanaanya.

Sedangkan menurut istilah orang orang yang di anggap lemah dan rendah oleh orang orang yang kuat sehingga orang orang kuat ini menindas dan berbuat sewenang wenang terhadap mereka. Menurut ibnu atsir para penindas mengangga kaum mustadh'afin itu lemah karena dilat dari kehidupannya bahwa mustdh'afin adalah orang orang miskin dan berpenampilan sangat sederhana.[11]

B. Term mustadh'afin dalm Al quran

Dalam Al quran kata استضعف setidaknya di sebebut sebanyak 13 kali yang terbagi dalam tiga sighat (bentuk kata), yaitu, sighat fiil madhi إستضعفوا dan استضعفوني, fiil mudhari' يستضعفون ,يستضعف, seta ism maf'ul المستضعفين، مستضعفين،

[11] Abad Badruzzaman, *Teologi Kaum Tertindas*, hal, 1-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مستضعفون, dari 13 kata yang terbentuk dari kata ini, tidak semunya merujukk pada mustadh'fin sebagai sebuah term yang di pegunakan untuk menunjuk kelompok yang di anggap lemah atau tertindas. Dari 13 kata itu hanya yang di sampaikan dalam bentuk pasif (يستضعفون، استضعفون)dan dalam bentuk isim maf'ul (المستضعفينو، مستضعفين ، مستضعفون) yang merupakan istilah istilah yang menunjuk kelompok mustadh'afin. Dengan demikian yang di sampaikan dalam bentuk aktif (يستضعف ، اسضعفوني) dengan sendirinya tidak menunjuk kelompok tersebut, melainkan menunjuk kebalikannya yakni kelompok mustadh'ifin (penindas).

Berikut term term mustadhafin dalam Al quran berdasarkan ayat di mana term term itu berada:

1. Term الذين اسضعفوا

Term ini terdapat dalam lima ayat yaitu Qs. Al A'raf ayat 75, al Qashash / 28: 5;saba' / 34: 31, 32 dan 33.

a. Qs. Al A'raf ayat 75

Dalam mushaf surat al A'raf adalah surat ke7. Sedangkan berdasarkan kronologis nuzulnya, surat ini turun setelah surat shad sebelum surat al Jin. Surat ini termasuk kelompok surat makiyah (turun di mekkah). Isi kandungannya, selain masalah keimanan dan huku, juga berisi kisah kisah.

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِمَنْ آمَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَالِحًا

مُرْسَلٌ مِنْ رَبِّهِ ۚ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka: "Tahukah kamu bahwa Shaleh di utus (menjadi rasul) oleh Tuhannya?". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Shaleh diutus untuk menyampaikannya".

Ayat 75 dari surat al A'raf ini merupakan salah satu dari tujuh ayat yang berada dalam satu kelompok yang secara umum brisi tentang kisah nabi shalih As, ketujuh ayat tersebut adalah mulai ayat 73 sampai ayat 79.

Pada dua ayat sebelumnyadi jelaskan bahwa nabi shalih diutus pada kaum tsamud untuk: pertama, mengajak mereka menyembah Allah. Kedua, menjelaskan bahwa telah datang kepada mereka bukti yang nyata berupa unta betina milik Allah. Ketiga, melarang mereka menganggu unta betina tersebut sebab jika mereka mengganggunya maka mereka akan di timpa siksa yang pedih. Keempat, mengingatkan mereka akan nikmat yang diberikan Allah kepada mereka dengan menjadikan mereka khulafa' (para penguasa) penerus kaum Ad. Kelima, melarang mereka membuat kerusakan di muka bumi.

Seperti telihat ayat di atas kaum nabi shalih terbagi menjadi dua dalam menyikapi dakwah beliau: الملأ dan الدين استضعفوا. الملأ adalah para pembesar dan para pemuka yang kafir, angkuh dan menyombongkan diri. Mereka menolak dakwah nabi shalih. Sedangkan الدين استضعفوا adalah orang orang yang di tindas dan di rendahkan oleh الملأ . mereka beraal dari kalangan المسا كين (orang orang miskin) dan العا مة والأغفال (orang orang awam dan kaum kecil. Mereka inilah orang orang beriman kepada nabi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shalih. Tapi ada juga mufassir yang mengatakan bahwa tidak semua الدين استضعفوا beriman kepada nabi shalih.

b. Qs, al Qashash / 28; 5

Dalam mushaf surat al Qashas adalah surat ke

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ

Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi),

Yang di maksud الدين استضعفوا pada ayat ini adalah bani israil yang di tindas dan di perbudak oleh fir'aun sewaktu mereka ada di mesir, sebagaimana di sebutkan pada ayat sebelumnya (ayat 4):

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضْعِفُ طَائِفَةً مِنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.

Kepada bani israil yang di tindas dan di perbudak oleh fir'aun dan para pengikutnya itu Allah berjanji memberi karunia berupa di selamatkannya mereka dari kekejaman dan kejahatan firaun. Mereka juga di janjikan akan di jadikan أئمة (para penguasa dan raja, para pemimpin dalam kebaikanpara penyeru kebaikan, atau para pelopor dalam urusan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama) dan الوارثين (pewaris kerajaan Fir'aun setelah ia tenggelam di laut, serta apa saja yang dulu berada dalam kekuasaan Fir'aun dan kaumnya dalam keadaan utuh dan sempurna.

Dari sini di peroleh wawasan bahwa kelompok mustadh'afin bisa pula bersal dari kalangan orang orang yang sengguhnya memiliki potensi, kemampuan serta bakat. Hanya saja kekuatan- kekuatan penindas mengalahkan mereka. Jadilah mereka orang orang tertindas dan terpinggirkan. Jika mereka tidak menyerah, Allah menjanjikan bagi mereka kemenangan, kepemimpinan dan keberdayaan di bumi. tidak mungkin mereka beroleh kepemimpinan dan keberdayaan di bumi jika tidak memiliki potensi, kemampuan serta bakat yang di perlukan untuk memperoleh itu semua.

c. Qs Saba' / 34: 31-33

Dalam mushaf surat saba' adalah surat ke 34. Sedangkan berdasarkan kronologis nuzulnya ia turun setelah surat luqman dan sebelum suran zumar. Surat ini termasuk kelompok surat makiyyah. Selain masalah keimanan, isi kandungannya juga berisikan kisah kisah.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ بِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ وَلَا بِٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ ۗ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ

ٱلظَّٰلِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِندَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ ٱلْقَوْلَ يَقُولُ ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟

لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ لَوْلَآ أَنتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan *orang-orang kafir berkata: "Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada Al Quran ini dan tidak (pula) kepada kitab yang sebelumnya". Dan (alangkah hebatnya) kalau kamu lihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebahagian dari mereka menghadap kan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Kalau tidaklah karena kamu tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman".* (Saba' 34:31)

قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوٓا۟ أَنَحْنُ صَدَدْنَٰكُمْ عَنِ ٱلْهُدَىٰ بَعْدَ إِذْ

جَآءَكُم ۖ بَلْ كُنتُم مُّجْرِمِينَ

Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah: "Kamikah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk sesudah petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak), sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berdosa". (Saba' 34:32)

وَقَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ بَلْ مَكْرُ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَآ أَن نَّكْفُرَ

بِٱللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُۥٓ أَندَادًا ۚ وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ وَجَعَلْنَا ٱلْأَغْلَٰلَ فِىٓ أَعْنَاقِ

ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "(Tidak) sebenarnya tipu daya(mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya". Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat azab. Dan kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan. (Saba' 34:33)

Tiga *ayat* ini merupakan bagian dari rangkaian ayat dalam surat sab' yang menceritakan keingkaran keingkaran kaum kafir dan keadaan merekan di akhirat kelak. Rangkaian ayat itu sendiri dimulai dari ayat 29 sampai ayat 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga ayat ini menggambarkan dialog (tepatnya peristiwa saling menyalahkan dan saling mencela satu sama lain) antara kaum mustakhbirin dan kaum mustadh'afin berkenaan kezaliman (kekufuran dan pengingkaran terhadap kebenaran) yang mereka pebuatsewaktu di dunia. Padahal dulunya, sewaktu di dunia, keduanya saling bahu-membahu dan saling membantu.

Yang di maksud الدين استضعفوا pada ayat ini adalah orang orang yang sewaktu di dunia di tindas dari kalangan orang orang kafir. Mereka adalah الاتباع (para pengikut) mustakhbirin. Sedang kaum mustakhbirin itu sendiripada ayat ini adalah para pemimpin dan pembesar kaum kafir.

Jika Qs. Al A'raf / 7:75 terdahulu digambarkan bahwa antara kaum penindas dan kaum tertindas terdapat perbedaan antagonis dalam hal keimanan dan taraf kehidupan; dalam Qs Saba' / 34: 31-33 ini di gambarkan bahwa penindasan juga terjadi di kalangan orang orang kafir. Artinya, penindas dan tertindas sama sama orang kafir.

Terlepas dari konteksnya, ketiga ayat ini menegaskan bahwa الدين استضعفوا merupakan anti tesis dari الذين استكبروا , yang pertama pihak tertindas yang kedua penindas.

2. Term الذين كانوا يستضعفوان\

Term ini terdapat dalam satu ayat yaitu Qs al A'raf 7: 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا ۖ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ

Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka.

Ayat ini merupakan rangkaian dari kisah nabi musa dan kaumnya dalam surat al A’raf yang di mulai dari ayat 103 sampai ayat 171. Kaum mustadh’afin dalam ayat ini di tunjuk dengan term الذين كانوا يستضعفوان. kitab kitab tafsir yang di jadikan rujukan penelitian ini sepakat bahwa yang di maksud الذين كانوا يستضعفوان adalah bani israil sewaktu berada di mesir, dan yang menindas mereka adalah Fir’aun dan kaumnya.

Jika dalam Qs al Qashash / 28: 5 di sebutkan bahwa balasan bagi kaum mustadh’afin itu baru berupa janji, dalam Qs al A’raf / 7: 137 ini disebutkan janji bagi mereka itu telah terbukti. Yakni berupa pewarisan bagi timur dan barat bumi. ini menegaskan bahwa kaum mustadh’afin apabila mereka benar benar berjuang maka Allah pasti membalas perjuangan mereka dengan kemenangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Term مستضعفون

Term ini terdapat dalam satu ayat yaitu Qs al Anfal /8: 26. Dalam mushaf surat al Anfal adalah surat ke 8. Sedangkan berdasarkan kronologis nuzulnya ia turun setelah surat al Baqoroh dan sebelum surat al imran. Surat ini termasuk kelompok surat madaniyyah. Selain masalah keimanan dan hukum, isi kandungan surat ini juga berisi kisah kisah.

وَاذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُمْ بِنَصْرِهِ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur

Ayat ini sedang mengingatkan orang orang muhajirin akan penderitaan dan ketertindasan mereka sewaktu tinggal di mekah. Yang menindas mereka di mekah adalah orang orang kafir mekah. Yang di ingatkan Allah lewat ayat ini bukan hanya ketertindasan mereka, tapi juga pertolongan dan lijmpahan nikmat-nya yang kemudian datang menyelamatkan dan memuliakan mereka.

Dalam ayat ini term mustadh'afin didahului kata قليل . kata قليل mendahului kata مستضعفون memberi pengertian bahwa penindasan atas kelompok ini di antaranya di karenakan sedikitnya jumlah mereka. Seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qs al A'raf / 7: 137, Qs al Anfal / 8: 26 ini pun menyebut balasan bag kaum mustadh'fin yaitu di beri tempat menetap, pertolongan dan rezeki yang baik.

4. Term مستضعفين (tanpa ال) dan المستضعفين

Term مستضعفين terdapat dalam satu yaitu Qs al Nisa' / 7 : 97. Dalam mushaf surat al Nisa' adalah surat ke 4 sedangkan kronologi nuzulnya surat ini turun setelah surat al mumtahanah sebelum surat al Zalzalah. Surat al Nisa' termasuk kelompok madaniyyah. Selain masalah keimanan dan hukum, isi kandngannya juga berisi kisah kisah.

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ ۖ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ ۚ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا ۚ فَأُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?". Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali,

Ayat ini turun tentang sekelompok orang dari penduduk mekah yang *menyatakan* memeluk islam tetapi tidak mau ikut berhijrah. Pada waktu perang badar, mereka di paksa oleh kaum kafir untuk memerangi kaum muslimin. Mereka terbunuh dalam perang tersebut.

Dari ayat ini dapat diambil pengertian bahwa sikap pasrah dan tidak adanya perlawanan terhadap bermacam bentuk penindasan, baik penindasan politik, sosial, ataupun ekonomi, disebut Al quran sebagai penganiayaan terhadap diri sendiri. diantara bentuk kepasrahan itu adalah keengganan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk berhijrah dari tempat dimana penindasan terjadi mencari tempat lain yang bebas dari penindasan.

Dari ayat ini juga dapat di ambil kesimpulan bahwa kelompok mustadh'afin tidak selalu berasal dari kalangan orang orang lemah. Bisa jadi juga mereka sesungguhnya orang orang yang memiliki potensi, kemampuan serta bakat yang tinggi yang jika itu semua di manfaatkan maka mereka bisa menjadi orang orang besar dan berdaya. Akan tetapi mereka menyia-nyiakan potensi, kemampuan dan bakat itu. mereka malas dan memilih hidup akrab dengan kehinaan dan hal hal yang tidak berguna dan hal hal yang tidak berguna, kemudian orang orang kuat (para penindas) memanfaatkan kemalasan dan pola hidup buruk mereka itu untuk menindas mereka. Orang orang semacam ini di sebut dala Al quran sebagai orang orang yang menzholimi diri sendiri.

Sedangkan term المستضعفين teradapat dalam tiga ayat yaitu Qs. Al nisa' / 7: 75, 98 dan 127.

a. Qs. Al nisa' / 7: 75

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini merupakan teguran bagi kaum mukminin untuk segera bangkit berjuang membela agama Allah dan membela kaum mustadh'afin dari kalangan laki laki, wanita dan anak anak المستضعفين

yang di sebut ayat ini adalah mereka yang telahmenyatakan memeluk islam di mekah akan tetapi tidak mampu ikut serta berhijrah ke madinah bersama Rasulullah dan kaum mukminin lainnya. Mereka ini mendapat berbagai perlakuan yang tidak manusiawi dari kaum kafir mekah. Mereka dicerca, ditindas, disakiti dan disiksa agar mau kembali kepada agama lama mereka.

Ayat ini, sepeti juga ayat 98, menyebutkan bahwa anak anakpun termasuk klompok mustadh'afin. Ini menunjukkan betapa kejm dan aniayanya orang orang musyrik mekah, sampai anak anakpun mereka zhalimi dan aniaya. Disisi lain, di sebutkan anak anak inimenynjukkan betapa kuatnyaseruan Allah kepada kaum mukmin untuk berjuang menghentikan kezaliman dan penindasan, yang mana sasaran dari kezaliman dan penindasan bukan hanya orang tua tetapi juga anak anak.

b. Qs al nisa' /7; 98

إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا

Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah), an nisa' ayat 98

Term mustadh'fin dalam ayat ini disampaikan setelah kata pengecualian (إلا) . ayat ini berhubungan erat dengan ayat sebelumnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(97). Jika dalam ayat 97 mereka mengaku sebagai orang orang tertindas di sebut Al quran sebagai orang orang yang menganiaya diri karena tidak mengadakan perlawanan serta tidak ada keinginan untuk berhijrah, dan karenanya mereka tidak mendapat pembelaan Al quran bahkan di ancam siksa, dalam ayat 98 ini di nyatakan bahwa mereka yang benar benar tertindas dan tidak mempunyai kekuatan untuk melawan serta sesungguhnya mempunyai keinginan untuk berhijrah tap tidak tahu jalan, Allah memaafkan mereka. Mereka tidak di ancam siksa. Inilah makna pengecualian itu.

Term mustadh'afin yang terdapat pasa ayat ini, merupkan suatu predikat yang di sandang oleh kaum muslimin tertentu yang memang tertindas dan tidak mempunyai daya dan upaya. Mereka adalah kelompok yang dimaafkan Allah ketika tidak ikut hijrah. Itu karena mereka benar benar tidak mampu keluar dari cengkraman kaum musyrikin, dan seandainyapun mampu, mereka tidak tahu jalan hijrah.

Kelompok mustadh'fin yang disebut dalam surat Al nisa' / 4: 75 dan 98 di atas adalah kelompok mustadh'afin adalah dari kalangan yang benar benar lemah, mereka adalah orang orang tidak mampu dan serba terbatas yang tidak memiliki kekuatan apaun untuk melawan para penindas. Allah memerintahkan untuk berjuang membela mereka disamping berjuang di jalannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Qs al nisa'/ 7: 127

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ ۖ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَتَامَى

النِّسَاءِ اللَّاتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوِلْدَانِ

وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَامَىٰ بِالْقِسْطِ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا

Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Quran (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahuinya.

Ayat 127 surat al nisa' ini merupakan satu dari empat ayat yang berada dalam satu kelompok yang secara umum berisikan keharusan memberikan hak orang yang lemah dan cara penyelesaian kesulitan rumah tangga. Kempat ayat tersebut adalah ayat 127-130.

Setidaknya ada lima pendapat tentang sebab nuzul ayat ini. Salah satunya mengatakan bahwa dulu di zaman jahiliyah para sahabat tidak memberi wawasan kepada kaum perempuan dan anak anak. Ketika Allah menetapkan hukum waris dalam surat ini, itu dirasakan berat oleh mereka. Kemudian mereka bertanya kepada Rasulullah Saw tentang hal itu, kemudian turunlah ayat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ayat ini term المستضعفين disertakan dengan يتا مى النساء (para wanitayatim) dimana ayat memerintahkan supaya hak hak mereka diberikan. Dan setelah term المستضعفين ini ada keterangan tentang siapa المستضعفين yang di maksut oleh ayat ini, yaitu من الوِ لدان (dari kalangan anak anak). Ini menunjukkan bahwa yang harus di penuhi hak haknya, selain para wanita yang juga kelompok mustadh'afin dari kalangan anak anak. Di sisi lain ini menunjukkan bahwa anak anak juga kerap menjadi sasaran penindasan. Dan dalam bentuk apapun penindasan atas mereka, Al quran memerintahkan untuk membebaskan mereka.

Mereka yang di sebut dalam ayat ini, yakni kaum wanita, anak anak yatim dan anak anak pada umumnya, semuanya adalah kaum mustadh'afindi bawah sistem dan budaya jahiliyah yang kemudian Al quran (islam) di antaranay lewat ayat ini datang membebaskan mereka.

C. Penafsiran para mufassir lain tentang ayat mustadh'afin

1. Tafsir tafsir al misbah karya M. Quraisy shihab

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ

Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَنُرِيَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُمْ مَا كَانُوا

Dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu.

Dalam surat al qashash ayat 5- 6 di atas menurut quraisy shihab penindasan dan pembunuhan anak laki laki yang di lakukanj Fir'aun itu adalah guna untuk mempertahankan kekuasaannya, sedang kami di amsa datang hendak memberi karunia kepada orang orang yakni bani israil yang tertindas di bumi, yaitu di wilayah atau serupa dengan wilayah kekuasaan firaun itu, dan hendak menjadikan mereka para pemimpin yang di teladanin dalam bidang duniawi dan ukhrawi dan menjadikan mereka orang orang yang mewarisi kekuasaan dan harta benda serupa dengan apa yang dimiliki oleh Firaun; dan di samping itu , akan kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dengan mengtus dua orang nabi yaitu musa dan harun untuk membimbing mereka dan akan kami musnahkan para pembangkang serta akan kami perlihatkan kepada Firaun dan Haman beserta tentara tentara dan pendukung mereka berdua, dari mereka yakni melalui orang orang yang tertindas itu apa yang selalu mereka khhawatirkan, yakni hilangnya kekusaan dan harta benda mereka.

Kata (نمن) namunna terambil dari kata (من) manna yang berarti anugrah. Kata ini pada mulanya adalah berat. Anugrah yang besar, di ibaratkan sebagai sesuatu yang berat dan memberatkan pundak yang diberi. Dalam bahasa indonesiapun kita sering berkata, "saya berat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepadanya", dalam arti jasanya banyak yang menjadikan saya sulit membalas budi kepadanaya. Penggunaan bentuk kata kerja masa kini datang apada kata namunna mengandung makana bahwa anugrah itu akan di berikan apada masa datang, yakni setelah zaman nabi musa as. Di utus menjadi nabi dan setelah berjuang menghadapi Fir'aun dan penindasannya.

Kata (استضعفوا) istudh'ifu terambil dari kata (ضعف) dhu'afa yang berarti lemah. Patron kata yang di gunakan ayat ini mengisyaratkan bahwa mereka adalah kaum yang tertindas dan di pinggirkan oleh sistem pemerintahan yang di selenggarakan oleh Fir'aun. Penyebutan kata itu oleh ayat ini dari satu sisi lain menunjukkan bahwa kaum lemah itu memperoleh kasih sayang dan anugrah dari Allah swt. Anugrah Allah itu beraneka ragam ayat diatas merinci empat di antarnaya yaitu, menjadikan mereka para pemimpin, menjadikn mereka orang orang yang mewarisi akan meneguhkan kedudukan mereka di muka bumi, dan membinasakan kekuasaan Fir'aun. Anungrah yang lain banyak di sebut disurat Al baqoroh.

Menjadikan mereka pemimpin dalam arti menjadikan mereka bebas merdeka dan tidak tunduk dalam kkuasaan bangsa lain, ini serupa dngan firmannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا

وَآتَاكُمْ مَا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat nabi nabi diantaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorangpun diantara umat-umat yang lain",Qs al maidah ayat 20.

Firmannya : “menjadikan mereka orang orang yang mewarisi” dipahami oleh sementara ulama dalam arti menguasai wilayah yang pernah di kuasai oleh Fir’aun. Pendapat lain menyatakan , mewarisi dalam arti memperoleh kekuasaan yang serupa dengan kekuasaan yang di diperoleh oleh Fir’aun. Ini, karena setelah Fir’aun di tenggelamkn di laut merah dan setelah bani israil berhasil menyebrang ke palestina, mereka tidak pernah kembali lagi ke mesir. Mereka berhasil memantapkan kekuasaan di palestina itu.

Kata (نمكن) numakkin terabl dari kata (التّمكين) at-tamkin, yakni memungkinkan dan menjadikan bisa lagi mampu. Kemampuan dimaksud adalah kemantapan dalam hal kekuasaan dan pengaruh. Dan dengan demikian, mereka tidak terganggu oleh pihak lain, bahkan selalu di perhitungkan oleh suku dan bangsa bangsa lain.[12] (volume 10. Hal, 307-309)

[12] M. Quraish Shihab, *tafsir Al misbah*, (jakart: Lentera Hati, 2004) vol, 10. Hal, 307-309

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangakan dalam surat lain yakni dalam surat An nisa' ayat 75 menerangkan semanagat kaum muslim untuk membela kebenaran dan membela kaum yang tetindas, seprti halnya ayat di bawah ini

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!".

Dalam ayat diatas menjelaskan semangat kaum muslim untuk tampil berjuang membela kebenaran dan kaum lemah. Dengana menggunakan gaya pertanyaan yang mengandung kecaman sekaligus penafian, ayat ini seakan akan berkata: adakah alasan yang menghalangi kamu terus menerus menghindar dari berjuang di jalan Allah, atau apakah yang menjadikan kamu tidak tampil berjuang untuk meraih ganjaran yang di sebut apada ayat sebelumnya? Sungguh tidak ada alasan. Kalau demikian, mengapa kamu tidak mau terus menerus berjuang di jalan yang mengantar kepada penegakan agama Allah dan perolehan ganjarannya, dan berjuang membela keluargam handai tolan, suku putra putri"bangsa" kamu yang masih berada di mekah dan yang merupakan orang orang yang sangat lemah dan diperlemah atau di cabut dayanya oleh orang orang kafir mekah, baik laki laki, wanita maupu anak anak yang seagama dengan kamu dan semuanya selalu dan terus menerus berdoa: tuhan kami, keluarkan kami dari negri ini, yakni mekah, tetapi bukan karena tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senang dengan kotanya- betapa tidak senang, padahal mekah adalah tumpah darah kami, tetapi karena kota ini dihuni dan dikuasai oleh orang yang zalim, yakni orang orang musyrik yang berlaku aniaya terhadap Allah karena menyekutukan dan mendurhakainya, serta berlaku aniaya terhadap kami, kaum muslimin, karena tidak memberi kami kebebasan beragama, bahkan menyiksa kami dengan aneka siksaan. Karena itu, tuhan kami, berilah kami pelimdung yang tidak lagi kami ketahui bagaimana caranya, kecuali bahwa ia datang dari sisi engkau, dan berilah kami penolong dari sisi engkau pula.

Kata (المستضعفين) al mustadh'afina yang secara harfiah berarti oran orang yang diperlemah, dipahami oleh sementara ulama dalam arti orang orang yang dianggap tidak berdaya oleh masyarakat, ketidakberdayaan yang telah mencapai batas akhir, sebagaimana dupahami dari penambahan huruf ta' dan sin. Ada juga yang memahami bahwa mereka tidak hanya dianggap tidak berdaya, tetapi mereka benar benar tidak diberdayakan.

Yang dimaksud dalam ayat ini adalah kaum muslimin yang dilarang berhijrah ke madinah berdasarkan perjanjian hudaibiyah yang salah satu butirnya adalah: penduduk mekah (kaum muslimin) yang datang meminta perlindungan kepada nabi muhammad saw. harus dikembalikan kepada kaum musyrikin di madinah, dan siapapun yang meninggalkan nabi Muhammad saw, menuju mekah, tidak harus dikembalikan ke madinah. Kalau yang dimaksud dari segi konteks turunnya ayat adalah kaum muslimin penduduk mekah ketika itu, tetapi dari segi redaksinya adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencakup segala macam manusia yang tidak diberdayakan oleh satu sistem, termasuk mereka yang hidup sekarang dimanapun mereka berada dan apapun nama sistem yang tidak memperdayakan mereka. Ini karena pemahaman satu redaksi ayat yang bersifat umum tidaklah terbatas pada konteks turunnya, tetapi meluas hingga mancakup siapapun yang dapat di tampung oleh redaksinya.

Ayat diatas menggaris bawahi kewajiban berjuang membela orang orang lemah dan tertindas, apalagi keluarga, bahakan yang pernah berlokasi (setanah air) dengan seseorang. Perjuangan membela mereka, walaupun dapat atau termasuk dalam kandungan makna fi sabilillah, tetapi penyebutannya disini mengandung makna bahwa Alquran menggarisbawahi pembelaan terhadap kaum lemahyang hidup di satu lokasi. Karena itu pula, Al quran menggandengkan agama dan tanah air misalnya yang terdapat dalam surat Al mumtahah ayat 8-9.

Thab'thaba'i mengomentari ayat ini antara lain, bahwa tidak dapat disangkal, dalam diri manusia terdapat dorongan untuk membela apa yang di agungkandan dihormati, seperti anak cucu, keluarga, kehormatan, tempat tinggal, dan lain lain. Ini sejarah dengan fitrah manusia. Hanya saja lanjutanya, perlu dicatat bahwa pembelaan itu bisa terpuji kalau berdasarkan hak ndan bertentangan dengan hak. Islam datang memelihara fitrah itu, dengan terlebih dahulu rinciannya, kemudian mengarahkan seluruh ke arah Allah swt, dan mengalihkan segala sesuatu yang bertentangan denagn kehendak Allah, sehingga pada akhirnya semua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimasukkan kedalam satu wadah, yakni wadah tauhid. Dari titik tolak iniAllah menganjurkan manusia untuk membela kelompok, keluarga dan keturunannya, serta semua hak yang dimilikinya dengan engembalikan semua itu ke sisi Allah swt.

Penyebutan kata (الوالدان) al wilda / anak anak untuk menggambarkan

betapa aniaya kaum musyrikin itu, sehingga ank ankpun tertima kekjaman mereka. Disisi lain penyebutan mereka, diharapakan dapat lebih membangkitkan gairah dan semangat juang kaum mukminin menghadapi mereka.

Doa mereka agar di keluarkan dari negeri yang dzolim penduduknya menunjukkan bahwa penganiayaan tersebut telah mencapai puncaknya, sehingga mereka bermohon agar dapat meninggalkan tumpah darah mereka, dan kota suci mekah, dimana justru orang lain berdatangan mengunjunginya.

Lafadz (القرية الضالم اهلها) negri yang dzalim penduduknya,

melukiskan betapa teliti Alquran menggambarkan keistimewaan kota mekkah. Keistimewaan itu dari segi redaksinal terlihat jelas dengan membandingkan ayat ini dengan surat Al qashash ayat 58

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ بَطِرَتْ مَعِيشَتَهَا ۖ فَتِلْكَ مَسَاكِنُهُمْ لَمْ تُسْكَنْ مِنْ بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيلًا ۖ وَكُنَّا نَحْنُ الْوَارِثِينَ

Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang telah Kami binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya; maka itulah tempat kediaman mereka yang tiada di diami (lagi) sesudah mereka, kecuali sebahagian kecil. Dan Kami adalah Pewaris(nya).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walaupun harus diakui bahwa yang di maksud negri oleh ayat ini adalah penduduknya, namun sekali lagi secara redaksional ia tidak disebut. Berbeda dengan kota mekkah yang walaupun penduduknya aniaya, namun ia tidak di lukiskan sebagai negri yang aniaya, tetapi penduduknya yang aniaya.

Menurut pengamatan para ulama, penggunaan istilah (من ولد) dari sisi, yaitu berarti dari sisi Allah. Istilah ini mengandung makna anugrah yang tidak bisa di bayangkan oleh si pengucap, betapa cara besarnya. Penggunaan kata tersebut pada ayat di atas disebut dua kali, menggambarkan bahwa mereka tidak mengetahui lagi apa yang harus mereka lakukan dan bagaimana cara yang mreka tempuh untuk menghindar dari siksaan kaum musyrikin itu. ayat ini menggambarkan bahwa segala cara telah mereka tempuh, tetapi mereka tidak putus asa, bahkan tetap dekat kepada Allah dengan berdoa dan mengharap bantuan darinya. Kedekatan mereka kepada Allah dengan berdoa dan mengharap bantuannya seperti dikemukakan diatas. Kedektan mereka kepada Allah dilukiskan juga dengan meniadkan kata (يا) wahai pada doa mereka, karena kata tersebut mengesankan jauhnya jarak pemisah antara yang dipanggil dengan yang memanggil.

Disisi lain, permohonan mereka agar memperoleh perlindungan dan penolong dari sisi Allah menujukakn bahwa mereka tidak akan menerima pelindung atau penolong yang mereka ketahui memiliki maksud maksud

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang apada akhirnya mengantar mereka menjauh kepada Allah dan nilai nilai ilahiyah. Ini menunjukkan bahwa merekarela menanggung siksa, jika penolong dan pelindung tidak seperti apa yang mereka harapkan.[13] (volume 2. Hal, 507-510.)

2. Tafsir Prof Dr. Hamaka

Penafsiran prof Dr Hamkan tentang ayat ayat mustadh'afin dianataranya pada surat Al qoshash ayat lima

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ

Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi).

Ayat diatas menelaskan tentang perbandingan di antara orang orang yang di rajakan kareana keturunan atau orang yang memerintah dengan serba ragam kebesaran dan kekayaan. Sebagai lawan atau bandingmenurut Hamka, tuhan akan mengadakan iman iman atau pemimpin pemimpin yang tampil ke muka karena kebesaran jiwa, bukan karna pangkat dan jabatan. Karena keteguhan aqidah, bukan karena harta benda. Kemudian itu dijanjikan pula bahwa orang orang itu sudah di jadikan oleh Allah sebagai imam merekapun akan meneima waris, akan menerima pusaka.

Dengan sendirinya yang muncul menjadi imam itulah yang akan menerima pusaka. Sejak zaman dahulu sudah dikatakan bahwa yang pusakakan itu adalah kebenaran, yang dipusakaan itu adalah

[13] M. Quraish Shihab, *tafsir Al misbah*, vol, 2. Hal, 507-510

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemurnianakidah terhadap Allah yang maha kuasa, yang tiada ia bersekutu dengan yang lain.

Ayat ini juga menjelaskan bahwa Fir'aun mempunyai seorang mentri yang besar pula kekuasaan yang ia berikan kepadanya. Dia banyak memberi nasihat nasihat dan pemikiran pemikiran dalam cara pemerintahan kepada Fir'aun. Kekuasaan besar yang dimiliki Fir'aun ini bukan hanya untuk menangkis musuh yang datang dari luar atau menjajah dan menjarah negri luar yang lemah, lebih dari itu, kekuasaan ini ditujukan untuk mencekik dan menindas rakyatnya jika suatu saat mereka memberontak, karean Fir'aun dan Haman selalu di hantui ketkutan kaum yang mereka tindas ini akan segera bangkit dan melawan. Maka untuk mencegah hal itu mereka mereka mulai membunuh anak laki laki yang baru lahir, karena menurut tukang tenung atau peramal pada waktu itu, akan lahir seorang anak yang akan membeaskan kaum bani israil dari penindasan yang akan meruntuhkan singgasana Fir'aun.

Dalam ayat ini kita bisa mengambil pelajaran bagaimmana Allah mengatur programnya atau yang lebih kita kenal dengan sebutan "takdir" sedikit demi sedikit, dan bagaimana kecemasan Fir'aun dan Haman yang mencoba lari dari takdir tersebut, padahal takdir itu telah datang ke dalam istananya sendiri, dia takut seorang anak bani israil akan meruntuhkan kerajaannya, sehingga semua anak laki laki bani israil semuanya di bunuh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Padahal anak yang akan menghancurkan kekuasaannyaitu akan dipeliharanay, diasuhnya, dididiknya dan dibesarkannya dalam istana.[14]

Dalam surat lain yaitu surat Al a'raf ayat 137 hamka juga menjelaskan bagaimana perjuangan kaum tertindas yang bertakwa kepada allah melawan tirani dan penindasan Fir'aun. Dalam surat ini juga bisa di ambil pelajaran bahwa kezaliman manusia terhadap manusia sebagaimana yang dilakukan Fir'aun dan kaumnya itu, wajib tumbang dari dunia ini, dan rakyat yang tertindas tadi wajib berjuang dan melepaskan diri daripadanya. Dengan begitu dapat dipasikan bahwa Alquran adalah pelopor anti penindasan manusia atas manusia.

Maka ayat ayat yang wajib menjadi perhatian orang yang beriman yang tersimpan dalam kisah penyebrangan nabi Musa memimpin bani israilini, yaitu tentang tiba tiba terbelahnya laut sebagai mu'jizat rasul Allah, Musa alaihissalam. Orang yang imannya belum mendalam berkata bahwa kemengan Musa bahwa terbelahnya lautan itu, tidak sesuai dijadikan pedoman di dalam perang modern sebagaiaman sekarang ini. Karena belah lautan itu hanya akan kejadian sekali itu saja, sebab itu kaum muslimin yang tengah jangan mengharapakan takdir yang tiba tiba melepaskan diri dari kesulitan.

[14] Hamka, *Tafsir Al Azahar*, (jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1986), jilid 20, hal, 47-51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SEJARAH HIDUP SAYYID QUTHB

A. Biografi Sayyid Quthb

Sayyid Quthb hidup di mesir selama satu priode ketika perbedaan pikiran dan debat di bawah kerajaan tunduk kepada monolog nasserisme. Tahun tahun formatifnya menyaksikan pergantian gerakan untuk bebas dari inggris, dan juga debat konflik dikalangan orang mesir sendiri mengenai masa depan negri mereka.

Lahir pada 1906 dalam keluarga menengah di dusun mesir. Sayyid Quthb pindah ke kairo pada 1920-an untuk menyelesaikan pendidikannya. Akhirnya dia jadi guru dan inspektur pada kementrian pendidikan, menjadi pegawai disana sampai dia mengundurkan diri pada 1953. Pada saat yang sama, dia terkenal sebagai penulis dan kritikus sastra, dibawah bimbingan dan pengaruh tokoh seperti Abbas Al Aqqad. Meski sebagai partisipan ktif yang minor dalam kalangan sastra di kairo selama 1930-an dan 1940-an Sayyid Quthb juga terlibat dalam berbagai debat pada waktu itu[15].

Sebagian debat ini berkisar diseputar masalah tanggung jawab sosial seniman , satu tema yang cukup umum, dimana orang berupaya menegaskan identitas dan kemandiriannya sebagai komunitas nasional, tema di atas berupaya mengangkat masalah pokok sifat identitas komunal. “ mesir untuk orang mesir” merupakan slogan gerakan nasionalis sejak 1880-an, sebagai

[15] Ali, rahmena, *para peritiis zaman baru islam*, (bandung: mizan, 1995), hal 155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sarana untuk menentang pihak luar, yaitu kekuatan eropa. Maka banyak orang mesir merasa perlu memahami maksud menegakkan identitas mesir, kaarena hal ini jelas akan mempengaruhi tatanan sosial dan politik khas yang akan muncul.

Bagi sejumlah intelektual terkemuka masa itu, tampaknya aksi reimajinasi kolektif ini menuntut di proitaskannya warisan islam dalam sejarah dan masyarakat mesir. Ada perbedaan jelas mengenai implikasi prkti sikap seperti itu, sebagian memandang ini sebagai permukaan halus, kultural, yang sama sekali tak mengubah struktur politik negara, atau tak akan membahayakan status warga mesir non muslim. sebagian lagi mengatakan bahawa kewajiban orang yang menerima sifat islam khas komunitas mesir adalah mendirikan tatanan politik islam yang berdasar pada syariat saja . bagi sebagian lagi, visi islam itu menuntut estetika tersendiri, yang berdasarkan pada kriteria yang bukan berasal dari tradisi barat yang telah membentuk kehidupan intelektual negri ini.

Kareana itu, Sayyid Quthb waktu itu asyik dalam berbagai diskusi yang penuh semangat dan dalam beberapa hal, optimis. Bagi banyak orang, keadaan menyedihkan masyarakat mesir, baik secara sosial, ekonomi, politik, maupun budaya, itulah yang mendesak di temukannya cara yang lebih baik dan bermanfaat. Dalam banyak tulisan pada tahun 1930-an dan 1940an, sekalipun menggambarkan kondisi yang sanagt menyedihkan, tetap ada optimisme dalam mengenai kapasitas masyarakat mesir untuk memperbaiki situasi ini. Mungkin ini memerlukan pergolakan politik atau revolusi. Namun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbaikan nasib masyarakat dalam suatu tatanan bar, sering kali digambarkan dapat terjadi, jika bukan justru mudah. Seprti yang terjadi pada debat itu, di mesir atau diaman saja, diskusinya banyak berada di nseputar pertanyaan apa nyang sebenarnya perlu diubah untuk mewujudkan perbaikan yang diperlukan itu.

Keliatannya Sayyid Quthb memasuki debat ini sebagai seorang moralis. Dimana mencela kemerosotan moral orang orang di sekitar dirinya. Dia berupaya memahami kemerosotan ini, dan mendesak agar lebih menyadari norma ahlak yang tampaknya dia kaitkan dnegan kehidupan yang baik itu. pada saat yang sama, dia keliatannya dipengaruhi kecenderunagn umum untuk mengkaji ulang tema tema islam yang pada saat itu jelas merupkan tema tema di kalangan terpelajar mesir. Kajiannya ats tamsil yang digunakan dalam Al quran hampir tidak mengganggu dasar estetis baru. Dia juga tidak mengemukakan prinsip estetika atau sastra yang berbeda dari apa yang dia serap dalam pendidikannya yang sebagian besar di bentuk barat. Sekalipun demikian, kajiannya ini menunjukkan suatu upaya untuk kembali ke warisan islam secara eksplisit, dengan cara yang jelas berpengaruh pada swensibilitas etika maupun estetikanya.

Kareana itu selama 1940-an moralitas Sayyyid Quthb berdasar pada ahlak islam. Kriteria kebersiahan moral yang menjadi pegangannya dalam menilai prilaku orang lain di dasarka pada konsepsi nkewajiban sosial dan watak manusia. Dan konsepsi ini terbentuk dari pemahaman islamnya. Pada tahap ini keliatannya dia ingin sekali menafsirkan etis islam menurut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman individu yang kelihatannya begitu dominan bukan saja pada struktur organisasi masyarakat disekitarnya, namun juga pada struktur pemikiran yang membantu membentuk konsepsi pemikirannya sendiri mengenai dunia, sensibilitas dan pebdekatannya terhadap bahasa. Ringkas kata, dalam tulisan Sayyid Quthb dalam priode ini jelas terlihat bahwa dia sedang berupaya merujukkan pemahaman liberl kebutuhan dan kepentingan individu, dengan penghargaan yang sedang tumbuh akan arti penting dan kekhasan masyarakat islam.

Semakin banyak ia memikirakan soal definisi masyarakat islam khas ini dan fondasinya, maupun partikurasi sistem etikanya, semakin ia melihat perbedaannya dengan yang lain. Sehingga dari sikapnya sebagai moralis, yang mencemaskan prilaku orang islam dan memperhatikan pembaharuannya, Sayyid Quthb semakain memperhatiakan keamanan dan kebersihan moral masyarakat. Demikian pula dengan memandang ini sebagai masalah stabilitas ummat, dia mengatakan bahwa sitem lain, bentuk kolektif organisasi lain, pada hakikatnya bertentangan dengan islam.

Sebagian orang mesir yang selam in negrinya selama sebagian besar masa hidupnya dikendaliakan inggris, dia tidak begitu sulit mengidentifikasi musuh. Namun, keliatannya pengalaman hidupnya di Amerika srikat, sebagai utusan kementrian pendidikan selam 1948-1950, membuat dia melihat musuhnya ini secara lebih umum dan dalam beberapa hal lebih mengganggu. Imprealisme inggris disebut hanya sebagai satu segi dari permusuhan kolektif yang luas dan mengancam barat yang sekular, matrealis, individualis, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kapitalis. Karena itu tidaklah mengherankan sekembalinya bdari amerika serikat tulisannya lebih terang terangan bernada kemasyarakatan, bukan semata mata peringatan individual.

Kembalinya Sayyid Quthb dari mesir pada tahun1950-an berbarengan denganberkembangnya krisis politik mesir yang kemudian menyebabkan terjadinya kudeta milter pada juli 1952. Selam priode inilah tulisa Sayyid Quthb lebih mewarnai kritik sosial dan polemik peolitik. Dia menemukan tempat yang menguntungkan dalam islam, sehingga dia bukan saja dapat mendignosisi penyakit masyarakat mesir dengan pasti, namun juga dapat memberi bresep penyembuhan penyakitnya degan pasti (mengingat pandangannya mengenai masyarakat dan negara , maka kiasan medis ini tepat). Kemudian, pemahamannya mengenai visi islam, dan interpretasinya mengenai kewajiban islam, membentuk poros pekembangan tulisannya. Buku seperti al adallah *al ijtimaiyyah fi al silam* (keadilan sosial dalam islam)1949, *ma'arakat al islam wa ar rasmaliyah* (pergulatan antara islam dan kapitalisme)1951, dan *as salam al alami wa al islam* (perdamaian dunia dan islam) 1951, menegaskan kemampuan islam untuk menjadi ideologi yang diingikan dan pas bagin dunia pada pertengahan abad kedua puluh, dan merupakan saksi bahwa Sayyid Quthb menemukan watak ideologi ini yang sepenuhnya memuaskan. Menurut Sayyid Quthb islam tampaknya punya jawaban untuk segala problem sosial dan politik waktu iyu, islam juga menyodorkan kemungkinan untukn menciptakan masyarakat yang harmonis dan padu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hampir tidak mengejutkan, mengingat kepeduliannya dan bakatnya untuk berpolemik, bila dia semakin dekat dengan ikhwanul muslimin. Dia melihat ikhwan sebagai organisasi yang bertujuan mewujudkan kembali dan melindungi masyarakat politik islam, dan sebagai kelompok yang hendak membuktikan keyakinan mereka. Aktivisme mereka, baik dalam perang palestina, maupun serangan terhadap instalasi militer inggris di zona terus zuesn jelas mengesankan Sayyid Quthb, dan membuatnya percaya bahwa ikhwanul muslimin memadukan berbagai kewajiban yang banyak di[ujinya dalam tulisannya di kemudian hari;suatu visi islam sejati, yang di padu dengan niat dan kemampuan untuk membuat visi itu menjadi realitas praktis di dunia.

Hubungan dekatnya dengan sejumlah figur terkemuka di ikhwanul muslimin saat itu, maupun arah tulisannya, membuat orang hanya dapat menduga kapan sebenarnya dia masuk organisasi itu meski demikian, kelihatannya dia resmi tertulis sebagai anggota pada pada tahun 1952, dan tak lama kemudian diangkat untuk menjadi penanggung jawab seksi dakwah dan penerbitan ikhwanul muslimin. Mengingat bakat dan minatnya, ini jelaslah pengangkatan yang pas. Penting juga bagi ikhwanul muslimin untuk punya orang sepeti Sayyid Quthb yang bertanggung jawab atas daerah penting aktivitas ikhwanul muslimin ketika aktivitas mereka yang keras sedang akan mengancam nakann menumbangkan dan mengambilalih organisasi, baik dimata pihak berwenang mauun dalam kenyataan yang sesungguhnya, melalui Aparat rahasia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah kudeta juli 1952, diduga keras hubungan awal antara opsir bebas dan Sayyid Qurthb begitu dekat, sehingga Nasser mendekati dan menawarkan kepada Sayyid Quthb jabatan sekjen liberation rally yang baru dibentuk. Memang benar, Naser dan koleganya mempunyai pandangan ang sma dengan pandanagnan banyak naggota ikhwanul muslimin soal perlunya keadilan sosial yang lebih besar, dan perlunya pembaruan, sekalipun tidak mendasarkan pandangan ini secara eksplisit pada alasan yang khas islam. Opsir bebas juga menyadari skala organisasi ikhwanul muslimin serta kapasitasnya untuk melakukan kekerasan. Keliatannya opsir bebas agak waspada terhadapa ikhwanul muslimin. Karena itu, tidaklah mustahil kalau Nasser melihat Sayyid Quthb sebagai sekutu yang bergunaa.

Dilarangnya ikhwanul muslimin pada wal 1954, berkaitan panahan sementara Sayyid Quthb dan figur ikhwanul muslimin lain. Mereka dibebaskan dari penjara pada februari/maret 1954. Ini karean didalam dewan komando revolusi ada opsir opsir berpengaruh yang takut melihat ambisi dan semakin berkuasanya Nasser. Karena sadar atau tidak, ikhwanul muslimin berhubunagndengan satu faksi didalam rezim. Ketika faksi itu diakali oleh Nasser, semua yang dianggap sebagai sekutu faksi itu kena getahnya.

Dalih tindakan ini adalah upaya pembunuhan terhadapa Nasser pada oktober 1954. Ini memberi peluang kepada nasser bukan hanya saja untuk menghancurkan organisasi dan kekuatan ikhwnul muslimin, namun juga melibatkan musuh politik lainnya yang diduga bersekongkol melawan Nasser dan mesir. Sayyid Quthb ditahan pada tahun 1954, sebagai bagian dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penangkapan besar besaran pemimpinj ikhwanul muslimin. Sayyid Quthb tidak diadili bersama pemimpin senior ikhwanul muslin, juga tidak termasuk yang dituduh ada kaitan dengan apa yang di duga sebagai aktivis aparat rahasia (yang berakibat diekseusinya enam tokoh ikhwanul muslimin). Namun, pada tahun 1955, Sayyid Quthb dituduh melakukan aktivitas subyersif, berbentuk kegiatan agitasi anti pemerintah dan lain lain, dan dijatuhin hukuman lima belas tahun kerja keras.

Diberitakan bahwa Sayyid Quthb mendapat penyiksaat saat di intrigasi 1954. Ini semakin memperburuk kondisi kesehatanya yang memang sudah lemah. Dia baru di bebaskan pada tahun 1964 di rumah sakit penjara. Namun selama priode penahanan ini Sayyid Quthb menulis banyak buku yang membuatnya masyhur. Barangkali sebelumnya ada hubungan dengan beberapa opsir bebas, agak mengejutkan bila Sayyid Quthb diizinkan menulis selama di penjara. Memang ada komite sensor khusus bentukan pemerintah untuk memeriksa tulisannya. Namun hal ini tidak menghalanginya mengembangkan gagasan tentang perlunya revolusi total, bukan semata mata pada sikap individu, namun juga pada struktur negara. Karena itu selam priode inilah logika konsepsi awal negara islanya Sayyid Quthb mengemuka. Berbagai implikasi dari logika ini kelihatan dalam karya finalnya ma’alim fi at thariq (papan petunjuk jalan) 1964. Inilah buku yang dibolehkan terbit oleh pihak berwenagng mesir, dan dicetak ulang lima kali, lalu di larang pada tahun berikutnya, dan kemudian dijadikan bukti utama dalam sidang Sayyid Quthb yang dituduh bersekongkol hendak menumbangkan rezim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ma'alim fi ath thariq sebagian terdiri atas kutipan dari karya yang jauh lebih luas dan penting yang diselesiakan sayyid Quthb ketika dipenjara*: fi zhilalil quran* (dalam naungan al Quran) 1952-1965. Inilah tafsir al Quran yang tidak memakai metode tafsir tradisional, metode yng selalu merujuk kepada pembahasan sebelumnya yang sudah diterima, dan merujuk ke otoritas lain yang mapan. Sebagai gantinya Sayyid Quthb mengemukakan reaksi kalau ini bisa disebut reaksi pribadi dan sepontannya terhadap ayat ayat Al quran. Ini diperkuatnya dengan merujuk ke penulis islam lain, namun penulis ini adalah tokoh abad ke dua puluh seperti Abdul A'la al Maududi, Abul Hasan Ali an Nadwi, Abbas al Aqqad atau Abdul Qadir Audah, yang jadi otoritas klasiknya. Selama sepuluh tahun dipenjara, Sayyid Quthb rutin menulis tafsir ini . ini menunjukkan perkembanag pemikiran Sayyid Quthb mengenai islam.

Tafsir ini membawa dirinya menjelajahi berbagai cara agar pesan orisinil islam yang di sampaikan Al quran, dapat menjadi fondasi suatu ideologiyang sempurna. Hanya iman sajalah yang bukan saja akan mengubah cara pandang individu terhadap dunia, namun juga akan memberikan program prilaku yang merypakan program aksi politik. sayyid Quthb mengatakan bahwa Al quran memberi ummat manusia sarana untuk dapat menemukan kembali dirinya dalam pola yang dikehendaki oleh nabi, dan melalui nabi, oleh Allah. Kareana itu tafsirnya, bnyak meneknkan perlunya manusia mendekati iman secara intuitif, secara langsung, dengan cara yang tidak perlu memang barang kali tak mungkin dirasionalisasi atau dijelskan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merujuk ke kriteria filasafat. Pada saat yang sama, ada kewajiban untuk menerapkan pengetahuan iman ini, melalui tindakan langsung, kedalam kehidupan bukan sajakehidupan individu, namun juga tatanan sosial politik. maksudnya tak kurang dari menciptakan kembali generasi Al quran, yaitu, Sayyid Quthb mendesak supaya meniru para pendiri masyarakat islam, yang memeluk islam sebagai amalan transformasi pribadi di mekah, kemudian dilanjutkan dengan mendirikan tatanan islam di madinah. Perkembangan ini memanfaatkan kekuatan di dunia yang ada pada gagasan islam, dan dengan demikian menciptakan umat ideal, dibawah kepemimpinan nabi dan para khalifah yang lurus.

Dapat dimengerti bahawa implikasi prosedur ini bagi struktur masyarakat dan negara yang ada bersyifat radiakl. Sayyid Quthb banyak menggunakan analog zaman Nabi Muhammad, ketika Nabin menghadapi tantangan jahiliyah, yaitu tantangan masyarakat arabia di sekitarnya, yang tetap tidak mau rislah yang telah disampaikan oleh Nabi. Dengan berbekal kisah yang sama, muslim kontemporer berkewajiban berjuang melawan kekuatan jahiliyah abad kedua puluh, untuk menegakkan kembali umat yang sempurna, dan yang ebih ambisi lagi, untuk mengangkat posisi islam sebagai keyakinan universalyang dominan, kareana menurut Saayid Quthb jika seseorang menganggap islam hanya sebagai label dan ritual, maka tidak mungkin sia menyadarai kedalam himbauan Al quran agar setiap muslim menyusun kembali pandangan hidupnya sesuai dengan pandangan islam.[16] Ini

[16] Sayyid Quthub, *konsepsi sejarah dalam islama*, (jakarta: Pedoman Ilmu jaya, 1992), hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama menempatkan kembali tuhan ke tempatnya sebahgai satu satunya yang berdaulat, dan menjamin hukum tuhan, syariat, menjadi satu satunya yang menjadi hukum umat. Ini tentusaja menghapus apa yang disebut Sayyid Quthab sebagai hukum buatan manusia dan menyingkitkan sistem politik yang menerapkan sistem itu.

Dalam mengembangkan gagasan jahiliyah kontemporer ini, gagasan kedaulatan mutlak Allah, dan kewajiban berjihad untuk mengembalikan syariat ke tempatnya yang benr dalam masyarakat, tidak banyak keraguan bahwa Sayyid Quthb di pengaruhi tulisan maududi dan nadawi. Memang Sayyid Quthb terang terangan mengakui pengaruh mereka, dan membantu terbitnya karya karya mereka di mesir pada awal 1950-an. Dirinya dan kolega dari ikhwanul muslimin, dan juga mencoa memahami alasan rezim bar di mesir berprilaku mengecewakan. Sejauh menyangkut dirinya, prilaku ini sudah berkembang menjadi tirani nasionalis yang menindas. Brutalitas pengaruh prilaku rezim ini terasa sangat kuat oleh Sayyid Quthb dan koleganya yang dipenjarakan, namun penguasa dan kaki tangannya mengaku muslim, seperti juga kebanyakan penduduk yang tak berbuat apa apa untuk membebaskan diri dari rezim. Bagi Sayyid Quthb, jawabannya baik penguasa mesir maupun masyarakat mesir tidak sah untuk disebut muslim. sesungguhnya, mereka secara diam diam mewakili jahiliyah itu sendiri, sedangkan risalah islam bermaksud menyingkirkan jahiliyah itu.

Kebulatan tekad untuk membedakan islam sejati dari jahiliyah, menjadi tanda karya lain yang ditulis Sayyid Quthb di penjara.tepatnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena dia dipercaya sudah menemukan kebenaran yang bukan saja belum ditemukan orang lain, dia memandang penting sekali mengingatv masyarakat akan fakta bahwa tidak semuanya seperti yang terliha. Tentu saja makna inidalah, di terutama sedang berfikir mengenai masyarakat sendiri , pemerintah mesir, staf penjara, pasukan keamanan, namun seja di samping mereka masyarakat mesir, yang sebagian besarnya pasti mengakui muslim. menulis dari penjara yang relati terisolasi, Sayyid Quth tampaknya melihatb misisnya adalah menyampaikan kebenaran kebenaran vital kepada dunia diluar sana. Pada satu tingkat ini, dicapain oleh sei tafsir fi zhilalil Quran, diaman dia dapat berbagi penilain subjektifnya sendiri mengenai teks fundamental ini, maupun menunjukkan implikasi pernytaanya bagi mereka yang denagn tulus yakin bahwa ini adalah firman Allah.

Selain upaya tafsir ini dia juga menulis serangkaian karya yang kelihatannya dimaksudkan untuk menegaskan kekhasan dan keunggulan islam sebagai suatu sistem keyakinan dan prilaku, dan untuk menunjukkan cara bagaiman islam lebih sesuai dengan kebutuhan manusia dibanding keyakinan lain dan sistem keyakinan dan hukum buatan manusia, inilah tema tema yang ber kali kali dibahasnya, meski tingkat penekanannya berbeda, dalam buku seperti *hadza ad din* (inilah agama) 1955, *Al mustaqbal li Hadza Addin* (masa depan milik agama) 1965*, khasa'is At tasawwur Al islamiwa muqowwamatuhu* (ciri dan nilai visi silam) 1960, dan *Al islam wa musykilat Al hadharah* (islam dan problem peradaban) 1960.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buku buku ini menunjukkan perpaduan agak khas antara penalaran anturalistis, polemik, dan apologetik. Dengan demikian dia tidak saja memikirkan hakikat *islam* yang tinggi dan tak tersaingi, dia juga mengatakan bahwa, karena jangkauannya luas dan konsepsi kehidupan manusianya total, amak islam itu unik dan memikat. Dalam hal ini, seperti dalam hal lainnya, dia bersikap hati hati ketika membedakan islam dari sistem keyakinan lainnya. Namun, dia dia tampaknya tidak puas dengan hanya menegaskan bahwa keakuratan visi dan etika islam itu merupakan jalan yang digariskan Allah. Meski sering menegaskan ini, tampaknya dia merasa terdorong untuk mengatakan bahwa hanya petunjuk islam bagi prilaku islam ini sajalah yang sesuai dengan tatanan alamiyah segala sesuatu, dan khususnya dengan tuntutan hakiki fitrah manusia.

Sebagian, ini disebababkan oleh oleh kebulatan tekadnya, untuk mengingatkan pembacanya akan fakta bahwa islam bukan se mata mata sisitem keyakinan yang berurusan dengan *soa* soal rohani, namun juga merupkan sisitem untuk mengorganisasiaknkehidupan manusia di muka bukmi. Menurut Sayyid Quthb, sifat praktis islamiyyah yang dilupan,dan keran itu setiap muslim berkewajiban menjamin bahwa islam sajalah pemandu dan fondasi eksistensi sosial mereka. Dalam hal ini, dia mengontraskan dengan sistem hukum yang diciptakan manusia, yang lemah dan akhirnya menghujat, terlepas dari dan tdak menegtahui kehendak Allah. Dia menyataka, inilah yang merintangi bukan saja keyakinan sejati, namun juga praktis sejati islam. Karena itu semua mukmin yang ikhlas berkewajiban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menegakkan ini sebagai praktik dominan masyarakatnya. Mereka wajib berjuang, bukan saja untuk memmahami implikasi penuh rislah islam, dan menginternalisasikan perintahnya, namun juga mengamalkan perintah itu di dunia. Apapun rintangannya, dan betapapun mengesankan bentuk bangunan jahiliya, kaum muslimin harus bekerja menjamin bahwa hukum Allah, seperti diwahyukan melalui Al quran menjadi satu satunya hukum mengatur prilaku manusia dan wajib ditaati. Inilah kepedulian yang terungkapn dengan begitu kuat dalam buku terakhir Sayyid Quthb, *ma'alim fi ath thariq*.

Buku ini dapat di pandang sebagai upaya memulihkan semangat ikhwanul muslimin yang sudah mengendur: banyak anggota ikhwanul muslimin yang di penjarakan sejak *pertengahan1950*-an, Nasser sedang berada dipuncak kekuasaanya, dan yakin bahawa aparat keamanan ada dibawah perintahnya. Dia juga yakin akan dominasi Nasserisme, perpaduan nasionalisme, sosialisme, dan non bloknya Nasser, yang memukau imajinasi banyak orang di mesir dan di luar mesir. Islam, dalam bentuk output ideologis Al azhar dan banyak penulis mesir, yang sebagiannya mantan anggota ikhwanul muslimin, juga berhasil dimaniulasi untuk melayani Nasserisme.

Tidaklah *mengejutkan* apabila pesan Sayyid Quthb yang membawa harapan, dan seruannya untuk berjuang, menciptakan antusiasme yang besar. Ini mengembirakan banyak pengikut ikhwanul musimin yang kecewa. Pada saat yang sama, keliatannya ini menarik orang orang yang sudah mengambil langkah aktif akan perlunya mengambil langkah terselubung untuk membentuk kembali organisasi simpatisan ikhwanul mulimin. Dalam tradisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ikhwanul muslimin, pada awalnya ini sudah terbentuk pada tahun 1959-1962, yaitu dalam bentuk kelompok belajar, dimana individu yang berpikiran sama dapat mendiskusika prinsip keyakinannya. Dikalangan orang orang ini, ma'alim fi ayh thariq Sayyid Quthab beertindak sebagai penopang dan pendorong. Buku ini, dengan bahasa yang jelas, mengungkapkan kekecewaan yang mereka rasakan terhadap status quo. Buku ini juga memberi mereka harapan untuk menjadi barisan depan menentang ideologi Nsserisme yang dominan, dan meletakkan dasar dasar umat islma sejati di mesir.

Pada saat inilah, mei 1964, Sayyid Quthb di bebaskan dari penjara dengandalih kesehatannya yang buruk, namun baranagkali atas jasa presiden irak, Abdul Salam Arif, yang pada waktu itu sedang kunjunagn ke negara mesir. Apapun alasannya, Sayyid Quthb mampu membina hubungan tetap dengan berbgai kalangan *simpatisan* ikhwanul muslimin, termasuk banyak pihak yang terkesan oleh tulisannya, Abdul fatah Ismail, meminta Sayyid Quthb untuk menjadi penasehat mereka dalam soal agam dan memadu diskusi yang di dilhami tulisannya. Sayyid Quthb sendiri setuju. Hubungannya denag anggota kelompok ini menjadi erat.

Pada musim panas 1965, penahana anggota dan simpatisan ikhwanul muslimin di *mulai*. Apada agustus, Sayyid Quthb ditahan begitu pula semua anggota kelompok yang dekat denag dirinya. Dan pada september, pihak berwenang mesir mmeriksa kasusnya. Mereka menuduh ada persekongkolan besar yang diorganisasikan oleh aparat rahasia ikhwanul muslimin, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermaksud membunuh presiden Nasser serta menciptakan kekacauan umum, dan pada akhirnya akan merebut kekuasaan.

Di tanagn jaksa, nasihat, deskan, peringatan serta polemik yang mewarnain *ma'alim fi ath thaiq* jadi mengancam, dan dipakai untuk menyusun dakwaan terhadap Sayyid Quthb. Sayyid Quthb diadili oleh pengadilan militer, yang dimulai pada 12 *april* 1966. Sebagian besar berdasarkan pada tulisannya, namun juga pada pengakuan orang lain, dia dituduh berupaya menumbangkan pemerintah mesir dngan kekerasan. Pada 21 agustus 1966, Sayyid Quthb bersam Abdul Fatah Ismail dan mantan teman satu selnya, Muhammad Yusuf Hawwasy, dinyatakan bersalah, dan dihukum mati. Hukuman ini dilaksanakan pada 29 agustus 1966, Sayyid Quthb dan dua temannya di gantung.

B. Metode dan corak tafsir fi zhilalil qur'an

Kata metode sendiri berasal dari bahasa yunani, yaitu *"methodos"* yang berarti cara atau jalan.[17] Dalam bahasa inggris kata ini di tulis *'method'* sedangkan dalam bahasa arab adalah *thariqat* dan *manhaj*. Dalam pemakaian bahasa indonesia kata tersebut mengandung arti: cara yang teratur dan berpikir baik baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu

[17] Fuad Hasan, dan koentjraningrat, "*beberapa asa metodelogi ilmiyah", di dalam metodelogi metodelogin masyararakat*, (jakarta: gramedia, 1977), hal. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan guna mencapai tujuan yang di tentukan.[18] Pengertian seperti itu juga akan kita jumpai di kamus webster.

Pengertian metode yang umum tersebut dapat digunakan pada berbagai objek, baik berhubungan dengan pemikiran, penalaran akal, atau menyangkut peker jaan fisik. Jadi dapat dikatakan metode adalah salah satu sarana yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kaitan ini maka studi tafir Al quran, juga tidak akan terlepas dari metode.

Dalam menafsirkan Al quran, para mufassir memiliki kecenderungan yang berbeda beda, perbedaan inilah yang melahirakan metode yang di tempuh serta corak yang yang di pakai berbeda beeda pula. Dalam sejarah perkembangan tafsir, setidaknya ada empat metode yang di pakai para mufassir, diantaranya:

1. Metode komparatif (muqorin)

   Membandingkan teks ayat ayat Al Quran yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi yang beragam dalam satu kasus yang sama atau di duga sama, membandingkan Ayat Al Quran dengan hadis nabi yang klihatan bertentangan, membandingka para ulama' tafsir dalam menafsirkan Al Quran.

[18] tim penyusun, *kamus besar bahasa indonesia*, cet ke1, (jakarta: Balai pustaka, 1998), hal. 580-581

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode global (ijmali)

Menjelaskan ayat ayat Al Quran secra ringkas dan padat, tapi mencakup; ddalam bahasa yang jelas dan popule, mudah di mengerti dan enak di baca, sistematkanya mengukuti mushaf dan penyajiannya tidak terlalu jauh dengan uslub bahasa Al quran, senggi para pembacanya seakan akan membaca Al quran bukan tafsirnya.

3. Metode analitis (tahlili)

Menafsirkan ayat ayat Al quran dengan memaparkan berbgai aspek yang terkandung dalam ayat yang di tafsirkan, dan menjelaskan makna makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan dari mufassir yang menafsirkan ayat ayat tersebut.

4. Metode tematik (maudhu"i)

Membahas ayat ayat Al quran sesuai dengan tema atau judul yang telah di tetapkan, caranya menghimpun semua ayat yang berhubungan dengan tema atau judul, kemudian di kaji secra mendalam dari berbagai aspeknyaseperti *asbabun nuzul*, kosa kata, penetapan hukum, dan lain sebagainya.

Dalam kitab tafsir fi zhillil quran sendiri Sayyid quthb menafsirkan seluruh ayat Al quran sesuai dengan susunan atau urutan Al quran, di mulai dari surat Al fatihah, dan di akhiri denagn surat An nas.berdasarkan kajian penelitian ini, penulis dapati Sayyid Quthb memalai metode analitis *tahlili*, yaitu menafsirkan ayat ayat al quran, dengan memaparkan berbagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek yang terkandung di dalam ayat ayat yang sedang di tafsirkan, serta menerangkan makna yang tercakup di dalamnya.[19] Dalam mnerapkan metode ini mufassir menguraikan makna yang terkandung dalam Al quran ayat demi ayat dan surat demi surat dengan mengikutu susunan atau urutan yang ada dalam *mushaf*.[20]

Sementara corak dalam Tafsir fi zhilalil Quran sendiri termasuk kedalam corak tafsir *adabi ijtima'i* (sastra, budaya dan kemasyarakatan), yaitu corak penafsiran yang menjelaskan kandungan dan ayat dan menjelaskan fungsi diturunkannya Al qur'an, agar esensi yang ada dalam kandungan ayat tersebut bisa di ejawantahkan dalam kehidupan sehari hari. Seperti yang terjadi di mesir ketika Sayyid Quthb hidup, dimana mesir pada waktu itu di kuasai rezim Nasser yang menindas masyrakat mesir, kemudian Sayyi Qutb hadir dengan membawa Al quran sebagai spirit gerakan untuk peka terhadap tatanan sosial dan melawan penindasan tersebut, karena islam adalah adalah pedoman bagi seluruh ummat di dunia, dengan mengambil ayat ayat yang berhubungan dengan penindasan, dan menjelaskannya dengan berdakwah bahwa islam sangat mengutuk penindasan kepada siapapun juga. [21]

---

[19] Nasruddin Baidan, *metode penafsiran Al quran*, (yogyakarta: pustaka pelajar, 2002), hal, 68.
[20] Abd Al Hayy al farmawi, *metode tafsir maudhu'iy*, (jakarta: Raja Persada Pustaka, 1998), hl, 515.
[21] Jhon J. Donohue dan Jhon L. Esposito, *islam dan pembaharuan*, (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hal, 218

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENAFSIRAN AYAT MUSTADH'AFIN

DAAM KITAB TAFSIR FI ZHILALI QURAN

A. PENAFSIRAN SAYYID QUTHB TENTANG AYAT MUSTADH'AFIN

a. Kaum nabi shalih

Dalam suta al A'raf ayat 75 menjelaskan kisah kaum tsamud meski tidak dijelaskan secara pasti dimana negri tsamud tersebut, tapi dalam surat lain disebutkan bahwa mereka (kaum tsamud) bertempat tinggal di batu batu gunung diantara hijaz dan syam

Kita menganggap isyarat dari peringatan nabi shaleh kepada mereka, bekas bekas kenikmatan dan kekuasaan yang diberikan kepada kaum tsamud di muka bumi, sebgaimana kita menangkan isyarat tentang karasteristik daerah tempat mereka hidup. Dari isyarat itu kita menangkap kesan bahwa tempat tinggal mereka berada di dataran rendah dan daerah pegunungan. Mereka membuat gedun g gedung dan istana istana di daerah rendah, dan memahat gunung gunung untuk menjadi perumahan. Ini jelas merupakan kemajuan pembangunan yang jelas tanda tandanya yang di ungkapkan dalam nash yang pendek ini.

Nabi shaleh mengingatkan kepada merek terhadap kenikmatan Allah yang telah menjadikan mereka sebagai pengganti seudah musnahnya kaum Ad, meskipun negri tempat tinggalnyatidak sama. Akan tetapi tampak bahwa mereka memiliki emajuan pembangunan yang tercatat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam sejarah setelah kaum Ad. Kekuasan mereka juga berkembang sampai keluar kawasan batu batu batu gunung (pegunungan).

Dengan demikian mereka menjadi khalifah byang berkuasa dimuka bumi dan memerintah disana. Maka, nabi Shalaih melarang mereka melakukan perusakan di muka bumi karena terpedaya oleh kekuatan dan kekuasaanya, sedangkan di depan mereka terdapat pelajaran yang berupa contoh tentang kaum Ad yang telah berlalu.

Disini, dari celah celah rangkaian ayat ini, kita menangkap kesan bahwa ada segolongan kaum nabi Shaleh yang beriman, dan segolongan lagi menyombongkan diri. Para pembesar kaumnya adalah bukan orang yang beriman kepada dakwah yang melucutinya dari kekuasaan dibumi dan mengembalikan kepada Tuhan yang maha esa, yaitu tuhan bagi alam semesta. Oleh karena itu, mereka berusaha memfitnah kaum mukminin yang telah melepaskan belenggu thaghut dari leher mereka, dengan melakukan ubudiyah kepada Allah saja. Dengan begitu, mereka membebaskan diri mereka dari melakukan penyembahan kepada sesama hamba.

Dengan demikian pula kita melihat para pembesar yang sombong dari kaum nabi shalih itu mengarahkan fitnah dan ancaman kepada orang yang beriman dari kalangan orang orang yang lemah.

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِمَنْ آمَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَالِحًا مُرْسَلٌ مِنْ رَبِّهِ ,

"Pemuka pemuka yang menyombongkan diri diantara kaumnya berkata kepada orang orang yang dianggap lemah yang telah beriman diantara mereka, tahukah bahwa shaleh di utus (menjadi rasul) oleh tuhannya" ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalimat pertanyaan diatas jlas sekali merupakan ancaman untuk menakut nakuti, serta mengingkari keimanan mereka kepada nabi Shaleh. Juga menghina pembenaran mereka terhadap risalah dari tuhannyayang didakwahkannya.

Akan tetapi, orang orang dulu di anggap lemah itu kini tidak lagi lemah, keimanan kepada mereka Allah telah memberikan kekuatan di dalam hati mereka, dan memberikan kemantapan dalam pikiran mereka, mereka telah yakin terhadap urusan mereka itu. karena itu, apa gunanya mengancam dan menakut nakuti mereka? Dan apa gunanya menghina dan mengaggap mungkar keimanan mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh pembesar pembesar yang sombong itu ?. “ mereka menjawab قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ ‘*sesunggyhnya kami berimsn kepada wahyu yang shaleh diutus untuk menyampaikannya.*

Oleh karena itu para pembesar itu menyatakan secara teus terang pandangan mereka yang mendorong mereka mengemukakan ancaman seperti itu. meskipun sudah ada bukti demikian jelas yang dibawa oleh nabi Shaleh, yang tidak lagi meninggalkan celah untuk di sangsikan, tapi bukti bukti ini tidak menyurutkan nyali pembesar pembesar yang sombng itu sehingga sehingga mau membenarkannya**.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sifat toghut Fir'aun dan pengikutnya

Sedangakan dalam ayat 137 Sayyid Quthb masih menfsirkan sifat thaghut dari Fir'aun dan pengikutnya, tampak sejauh mana kabandelan thaghut thaghut itu mempertahankan kebatilan untuk melawan kebenaran. Juga sjauh mana serangan mereka terhadap dakwah kepada "tuhan alam semesta". Sikap itu diambil karena mereka mngetahui dengan ilmu yaqin bahwah dakwah ini sendiri merupakan serangan terhadap dirinya, dengan mengingkari peraturan peranturannya secara mendasar.

Si thaghut itu tidak mungkin mentorelir dintatakannya kalimat "laila illallah" atau pernyataan bahwa Allah adalah tuhan alam semesta, kecuali jika kalimat di atas dihilangkan muatan petunjuknya yang sebenarnya, dan menjadi skedar kalimat yang tak bermuatan dan tak bermakna. Kalau demikian keadaannya kalimat itu tiidak menggangunya, karena tidak berarrti apa apa. Adapun ketika seseorang memgang teguh kalimat ini dengan muatan petunjuk yang sebenarnya, maka thaghut yang berusaha menyandang *rububiyah* dengan menjalankan kedaulatan dan hukum tanpa menggunakan syariat Allah, dan memperbudak manusia dengan kekuasaannya dan tidak melepaskan mereka untuk mengabdi kepada Allah tidak mampu menghadapi kelompok ini.

Fif'aun dan para pembesar pembesar kaumnya tetapp saja menolak dakwah ini. Padahal tanda tanda kekuasaan Allah terus menerus datang kepada mereka, begitu juga bahaya seperti kekringan, penyakit, kelaparan dan berbagai macam bencana. Akan tetapi, semua ini mereka anggap lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ringan darpada menerima *rububiyah* Allah terhadap alam semesta, karena muatan petunjuknya yang jelas jelas melucuti mereka dari kekuasaan yang dirampasnya itu, yang denga kekuasaan itu mereka menjadikan manusia sebagai hamba bagi selain Tuhan semesta alam.

Dari sela sela ayat ini tampak pula langkah langkah qadar Allah terhadap orang orang yang mendustakannya. Yaitu, menimpakan kepada mereka kesulita dan kesengsaraan . kemudian memberikan kepada mereka kemakmuran dan kesenangan. Pada akhirnya menhukum mereka dengan sangat keras, dan memberikan kekuasan kepada kaum mukminin yang dahulunya tertindas.

c. Berjuang di jalan Allah dan membela kaum tertindas

Dalam surat annisa' ayat 75 Saayid qutub memberi tema ayat ini dengan berjuang fi sabilillah dan membela kaum tertindas dalam ayat ini membicaeakan metode persuasif terhadap seluruh kaum muslimin, dengan menggelitik harga diri dan sensitivitas hati, terhadap orang orang lemah yang tertindas, dari kalangan laki laki, wanita, dan juga anak anak, yang di perlakukan secara keras di bawah kekuasaan kaum musyrikin, yang tidak dapat hijrah ke negri islam dan berlari membawa agama dan aqidah mereka. Sedangkan, mereka ingin dapat melepaskan diri, dan selalu berdoa kepada Allahsupaya di berikan jalan keluar dari negri yang penyh kezaliman dan penganiayaan.

Peralihan metode penyampaian ini adalah untuk memberikan kesan kepada mereka betapa tingginya aksud, betapa mulyanya tujuan, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

betapa bagusnya sasaran yang hendak dicapai dalam perang ini, yang memotivasi mereka untuk berngkat ke medan laga, tanpa rasa keberatan dan tidak terlambat.

Semua itu di jelaskan oleh ayat diatas dengan menggunakan metode persuasi, dengan menyatakan buruknya berlambat lambat dan tidak mau berangkat.

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!".

Bagaimana kamu duduk duduk saja dan tidak mau berperang fi sabilillah dan untuk menyelamatkan orang orang tertindas dari kalangan kaum laki laki, perempuan, dan juga anak anak? Keadaan mereka yang tertndas terlukis dalam pandangan yang dapat membangkitkan harga diri seseorang muslim, kehormatan seorang mukmin dan menyentuh belas kasihan kemanusiaan secara mutlak. Mereka menderita cobaan dan fitnah yang sangat berat, diuji aqidahnya, dan difitnah dalam agamanya. Bencana dalam aqidah lebih berat daripada bencan dari harta, tanah, jiwa, dan kekuasaan. Karena, ia merupakan keistimewaan manusia yang paling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istimewa yang diikuti oleh kemuliaaan dan harga diri, hak trhadap harta, benda dan hak terhadapa tanah air. [22]

Pemanangan yang berupa wanita wanita tak berdaya dan anak anak yang lemah, adalah pemandangan yang memilukan dan mengesankan, yang dapat membangkitkitakan semangat untuk membelanya. Tidak kurang dari itu adalah pemandangan yang berupa orang orang tua renta yang tidak dapat membela diri, tidak dapat membela agama dan aqidahnya. Semua pemandangan ini dipampangkan di medan dakwah hingga di medan jihad. Penampulan pemandangan yang begini saja sudah cukup maka, suatu kemungkaran apabila ada oang yang tidak mau menyambut dan memenuhu seruan ini.

Ini adalah uslub (metode) yang memiliki kesan yang dalam, masuk kedalam sudut sudut dan relung relung perasaan. Kemudian perlu pula kita perhatikan peralihan kepada pelukisan islami terhadap negri, wilayaha dan tanah air dengan ungkapan هَٰذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا " *negri ini yang dzolim penduduknya*", yang diposisikan sedemikian rupa adalah dar harb 'daerah perang'. Wajib bagi kaum muslimin untuk menyelamatkan orang orang muslim yang tertindas di negri itu, yaitu negri mekah. Itulah tanah air muhajirin, yang diseru dengan seruan yag hangat ini untuk memerangi nkaum musyrikin yang ada didalamnya dan menolong orang orang muslim yang tertindas supaya daat keluar darinya.

[22] Sayyid Quthb, "*Tafsir fi zhilalil Quran", dibawah naungan Al quran* (jakarta: Gema insani, 2005), hal 22, jilid 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberadaan sebagian dari negri mereka tidak mengubah pandangan islam terhadap kedudukannya, ketika disana tidak dapat di tegakkan syariat dan manhaj Allah, dan ketika orang orang mukmin disiksa disana karena aqidahnya dan diazab karena agamanya. Bahkan, negri yang dinisbatkan nkepada mereka itupun tetap disebut sebagai "*darb harb*" dan tidak mereka bela. Ini saja belum cukup, bahkan mereka harus memeranginya demi menyelamatkan saydara saudara mereka kaum muslimin darinya. Sesungguhnya bendera orang muslimin yang harus dibela adalah aqidahnya; negri yang harus diperjuangakan adalah negri tempat tegaknya syariat Allah; dan tanah air yang dibelanya; darul islam" yang menjadikan manhaj islam sebagai manhaj bagi kehidupan. Semua pandangan yang tidak begitu terhadap tanah air adalah pandangan yang tidak islami, pandangan hidup jahiliyah, dan tidak kenal oleh islam.[23]

d. Orang orang yang tidak ikut berhijrah

Kemudian dalam ayat selatnjutnya yaitu ayat 97 dan 98 yang membicarakan tentang segolongan orang yang duduk saja, yaitu orang orang yang tinggal di negri kufur dengan tidak mau berjihrah dari sna karena tertahan oleh harta benda dan kepentingan mereka, atau tertahan oleh kelemahan mereka untuk menanggung bebn penderitaan berhijrah, padahal mereka sebenarna mampu untuk berhijrah kalau merekan mau berkorban, sehingga tiba ajal mereka dan malaikat datang untuk mencabut nyawa mereka.

[23] Ibid, hal 23, jilid 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat berikut membicarakan mereka dan digambarkan mereka dengan gambaran yang hina dan amat buruk, yang dapat menggugah emangat orang orang duduk untuk segera bangkit dan berlari dengan membawa agama dan aqidahnya, untuk mendapatkan tempat kembali disisi tuhnnya.

Ayat ini mengahdapi suau kondidisi khususu pada masyarakat muslim dan sekitarnya, dan ia mengobati kondisi khusus dalam masyarakat ini dengan perlahan lahan dari sbagian unsur unsurnya untuk membangkitkan semangatnya untuk berjihad dengan harta dan benda. Apakah yang dimaksud dalam ayat ini adalah mereka yang tidak mau hijrah karena hendak melindungi harta mereka, karena kaum musyrikin tidak tidak mentolerir seorangpun untuk berhijrah dengan membawa hartanya sedikitpun. Atau, karena supaya terbebas dari beban penderitaan hijrah dan bahaya yang di hadapinya, karena kaum musyrikin tidak membiarkan kaum muslimin untuk berhijrah, dan banyak dari meeka yang ditahan dan disakiti dan semakin bertambah siksaan mereka yang i ungkapkan dengan ungkapan yang lebih halus apabila amereka mengetahui ada niat hijrah pada kaum muslimin. Atau, yang dimaksud dengan mereka yang tidak mau berhijrah. Ini pendapat yang bkami pandang kuat. Ataupun yang dimaksud ini adalah sebagian kaum muslimin di *darul islam* (negri islam), yang tidak punya semangat untuk berhijrahdengan harta dan jiwanya selain kaum munafik yang suka berlambat lambat, ayau yang di maksud mereka yang tidak punya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semangat unutk berjihad dengan harta dan jiwa baik di *darul harb* (negri kafir) maupun di negri islam.

Ayat ini menghadapi kondisi yang khusus , tetapi pengungkapan Al quran ini menetapkan kaidah umum, yang terlepas dari ikatan waktu dan kondisi lingkungan, lalu menjadikannya sebagai kaidah yang di pergunakan Allah untuk melihat orang orang mukmin pada setiap masa dan tempat sebagai kaidah dan tentang tidak semuanya orang orang mukmin yang duduk duduk atau yang tidak mau berjihad dengan harta dan jiwanya tidak mempunyai uzur dan bermalas malasan untuk melakukan jihad dengan jiwa dan harta. Tidaklah sama orang orang yang duduk (tidak mau berjihad) antara orang orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya, ini merupakan kaidah umum yang mutlak.

"*Tidaklah* sama *antara mukmin yang duduk saja (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai uzur dan orang orang yang berjihad dijalan Allah dengan harta dan jiwa mereka*".

Ketidaksamaan ini tidak dibiarkan secara tidak jelas, melainkan dijelaskan dan ditetapkannya, serta di terangkan watak ketidaksamaan antara kedua golongan tersebut *"Allah melebihkan orang orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang yang duduk satu derajat*".

Perbedaan derajat ini digambarkan oleh Rasulullah Saw. dalam posisi tempat mereka di surga. Diriwayatkan dalam Shahihain dari Abu Said al khadri r.a bahwa rasulullah saw bersabah.(hadis nabi)

"Didalam surga terdapat seratus surga yang di sediakan bagi orang orang yang *berjihd di jalan Allah, dan jarak diantara tiap tiap derajat bagaikan jarak antara langit dan bumi".*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al A'masy juga meriwayatkan dari Amr bin Murroh, dari abu ubaidah, dari abdullah bin mas'ud, dia berkata "rasulullah bersabdah, (hadis nabi)

Barang siapa melemparkan *anak panah (untuk menyerang musuh), dia mendapatkan pahala satu derajat. Lalu seorang laki laki bertanya, wahai Rasulullah, derajat apakah itu? 'beliau bmenjawab, ingatlah, sesungguhnya ia bukanlah seperti aak tangga rumahmu. Jarak antara dua derajat adalah sejauh perjalanan seratus tahun'.* [24]

Jara jarak yang digambarkan Rasulullah saw, itu kamimkira sekarang lebih mudah untuk di lukiskan, setelah kita mengetahui jarak sebagian luas alam semesta (antar planet), sehingga ada jarak antara satu bintang dengan bintang yang lain yaitu sekitar perjalanan seratus tahun cahaya. Orang orang yang mendengarkan sabda Rasulullah saw membenarkan apa yang disabdahkan beliau, akan tetapi kadang kadang kta merasa lebih mampu menggambarkan jarak ini dengan pengetahuan kita terhadap jarak antar bintang yang sangat mengagungkan itu.

Setelah menetapkan perbedaan tingkatan antara orang orang mukmin yang duduk (tidak ikut berjihad) sedangkan mereka tidak memiliki uzur, dan orang orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya, konteks berikutnya menetapkan bahwa Allah menetapkan pahala yang baik kepada masing masing golongan itu.

Iman mempunyai timbangan dan nilai tersendiri pada tiap hal, disamping adanay peredaan derajat antara para ahlinya sesuai dengan perbedaan mereka dalam melaksanakan tugas tugas iman yang

[24] Sayyid Quthb, "*Tafsir fi zhilalil Quran", dibawah naungan Al quran* (jakarta, hal 53, jilid 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan dengan jihad melalui harta dan jiwa. Dari keterangan ini, kami memahami bahwa orang orang yang duduk itu bukanlah orang orang muunafik yang berlambat lambat dan menghambat perang, tetapi mereka adalah golongan lain yang layak masuk kedalam barisan islam, namun mereka terhalang di posisi ini. Al quran mendorong untuk melengkapi kekukurangannya. Diharapakan masih terdapat kebaikan pada mereka dan diharapkan pula mereka akan menyambut panggilan untuk berjihad. [25]

Nash ini juga menceritakan kondisi riil di jazirah arab di mekkah dan lain lainnya sesudah rasulullah hijrah, dan sesudah berdirinya daulah islamiyyah di madinah. Pasalnya, di mekah masih ada orang orang muslim yang tidak melakukan hijrah karena tertahan oleh harta dan kepentingan mereka. Kaum musyrikin tidak membiarkan seorangpun berhijrah dengan membawa harta bendanya. Atau karena takut menanggung resiko hijrah, sebab kaum musyrikin tidak membiarkan seorangpun untuk berhijrah melainkan mereka halang halangi dan mereka intai di jalan. Ada juga segolongan orang yang memang terhalang untuk hijrah karena memang karena benar benar lemah kondisinya, yaitu orang orang lanjut usia kaum wanita, dan anak anak yang tidak berdaya untuk melarikan diri dan tidak mendapatkan jalan untuk hijrah.

Sungguh berat siksaan kaum musyrikin terhadap personalia kaum muslimin yang tinggal disana, setelah mereka tidak dapat menyusul Rasulullah saw, dan sahabat sahabatnya untuk berhijrah, setelah daulah

[25] Ibid, hal 59, jilid 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

islamiyyah berdiri. Setelah daulah islamiyya menghadapi perniagaan kaum Quraisy di badar, dan kaum muslimin mendapatkan kemenangan yang telak dalam peperangan ini, kaum musyrikin menimpakan kepada mereka beraneka macam adzab dan siksaan, dan menfitnah mereka dari agamanya dengan sangat kasar.

Sebagian mereka ada yang terfitnah dan sebagian lagi terpaksa menampakkan kekafiran sebagai taktik dan turutb serta melakukan peribadatan kaum musyrikin. Taktik semacam ini boleh dilakukan kalau mereka tidak mempunyai negara tempat hijrah, kalau mereka mampu. Adapaun setelah berdirinya negara atau daulah islamiyyah setelah adanya *darul islam,* maka tunduk kepada fitnah (ajarkan murtad) atau berlindung dengan taqiyah (taktik menjaga diri); padahal mereka memiliki kelonggaran untuk berijrah dan menjalan kan islam secara terang terangan serta hidup di darul islam tidak dapat di terima.

Demikianlah nash nash ini turun, dengan menyebut orang orang yang tidak berhijrah demi menjaga harta benda dan kepentingan mereka, atau karena takut resiko hijrah demi menjaga harta dan kepentingan mereka, atau karena takut resiko hijrah di jalan, hingga datang ajal mereka sebagai “ orang orang yang menzholimi diri sendiri , kareana mereka telah mengharamkan diri mereka untuk hidup di darul islam, dengan kehidupan yang tinggi, bersih, mulia, dan bebas mersdeka. Mereka menetapkan dirinya untuk hidup di negri kafir dengan kehidupan yang hina, lemah, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertindas, mereka di ancam dengan “ *neraka jahannam, dan jahannam itu seburuk buruknya tempan kembali*”.

Jadi nash ini menunjukkan bahwa yang dmaksudkan adalah orang orang yang terfitnah dari agamanya secara praktis di mekah. Akan tetapi, Al quran dengan metodenya mengungkapkan dalam suatu gambaran dan melukiskannya dalam suatu pemandangan yang berdenyut dan bergetak serta berdialog,surat an nisa’ ayat 97

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ ۖ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ ۚ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا ۚ فَأُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?". Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?".Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali,

Al quran mengobati jiwa manusia dan digiringnya mereka kepada unsur unsur kebaikan, harga diri, dan kemuliyaan, supaya membuang unsur unsur kelemahan, kebakhila, ketamakan dan keberatan. Untuk itu, dilukidkanlah pemandangan ini yang menggambarkan suatu hakikat tetapi ditempatkannya hakikat ini dengan seaik baiknya dan proporsional, di dalam mengobati jiwa manusia. [26]

Mereka yang duduk dan tidak ikut berhjrah, telah menganiaya diri merka sendiri, dan malaikat datang kepada mereka untuk mencabut nyawa mereka sedangkan mereka dalam keadaan seperti itu. malaikat tidak hanya

[26] Ibid, hal 62, jilid 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencabut nyawa mereka saja, melainkan menghadapkkan kepada mereka masa lalu mereka, dan menunjukkan kemungkaran perbuatan mereka serta mengajukan pertanyaaan kepada mereka kemana mereka habiskan hai hari dan malam malam mereka, dan apaka kesibukan dan cita cita mereka di dunia. قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ *"kepada "mereka malaikat bertanya dalam keadaan bagaimana kamu ini".*

Sesungguhnya mereka selalu terlantar seakan tidak ada kesibukan bagi mereka kecuali di telantarkan. Orang orang yang menghadapi kematian itu menjawab, pada saat menghada[i ajal, atas pengingkaran malaikat ini dengan jawaban yang hina dan mereka anggap sebagai alasan pembenar untuk menerima kehinaan itu..قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ

"*Mereka menjawab , adalah kami orang orang tertindas di negri mekah*".

Kami tertindas, dan ditindas oleh orang orang yang kuat , kami dihinakan di negri ini dan kami tidak memiliki kekuasaan sedikitpun, semua jawaban hanya berisikan kehinaan yang menggelikan, yang setiap jiwa merasa geli kalau keadaanya seperti itu pada waktu menjelang kematian, setelah seperti itu sekapnya selama hidup, karena malaikat tidak akan membiarkan mereka yang tertindas dan menzhalimi diri mereka sendiri, melainkan malaikat itu menempelak mereka dengan realitas yang sebenarnya dan memberitahukan kepada mereka tentang tidak adanya usaha mereka sedang kesempatan masih ada waktu,

قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا ۚ فَأُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Para malaikat berkata, bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di negri itu".

Kalau begitu bukan kelemahan yang mendorong mereka meerima kehinaan dan penindasan serta menfitnah dari iman itu, yaitu kenginan mereka terhadap harta benda, keuntungan, dan jiwanyalah yang menahan mereka di negri kfir itu, padahal ni negrin sana ada negri islam. Mreka bertahan didalam kesempitan, padahal disana ada bumi Allah yang luas, dan untuk erhijrah kesanapun memungkinkan, meski harus menanggungb penderitaan dan pengorbanan.

Di sisni di akhirat pemandangan yang mengesankan itu dengan menyebutkan akibat yang menakutkan

فَأُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

" Orang orang itu tempatnya neraka jahannam, dan jahannam itu seburuk buruk tepat kembali, annisa' 97".

Kemudian ada pengecualian bagi orang orang yang tidak berdaya sehingga tetap tinggal di negri kafir, menghadapi fitnah didalam agama, dan terhalang untuk hidup di negri islam ,ereka itu adalah orang orang lanjut usia, kaum wanita, dan anak anak untuk mereka di gantungkan harapan untuk mendapatka pemaafan, pengampunan, dan rahmat allah, disebabkan mereka memiliki uzur yang jelas dan tidak mampu pergi berhijrah,

لَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah),

فَأُولَٰئِكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَعْفُوَ عَنْهُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا

Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. (Q.S surat annas ayat 98-99).

Hukuman ini berlaku hingga akhir zaman, melampaui kondisi khusus yang di hadapi nash ini dalam masa dan lingkungan tertentu. Ia berlaku sebagai hukum yang umum, meliputi setiap muslim yang difitnah dalam beragam di bumi manapun, yang tertahan oleh harta benda dan kepentingan pribadi. [27]

e. Deskriminasi terhadap wanita dan kaum lemah

Dalam ayat selanjutnya yaitu ayat 127 lebih membicarak tentang perhatian islam terhadap wanita dan kaum lemah, fenomena lahiriah nash nash ini dan nash nash al quran lainnya menunjukkan perlakuan khusus masyarakat jahiliyyah terhadap anak anak wanita yatim. Anak wanita yatim pada zaman jahiliyyah biasa menerima perlakuan yang rakus dan tipu daya dari walinay, yaitu tamak terhadap hartanaya, dan tipu daya terhadap maharnya jika ia mengawini anak yatim itu lalu dimakannya mahar serta harta bendanya. Dalam masa ini pososisi perempuan snagtlah rendah , struktur masyarakat kesukuan adalah patriakis, dan permpuan di beri status yang snagt rendah.[28]

---

[27] Ibid, hal 63, jilid 3.

[28] Asghar ali engineer, *pembebasan perempuan*, (yogyakarata: LkiS, 2003), hal. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian pula keadaan anak anak kecil dan kaum wanita, mereka dilarang untuk mendapatkan warisan, karena karena mereka dianggap tidak memiliki kekuatan untuk mempertahankan warisannya, atau karena mereka belum mampu atau tidak pernah ikut berperang. Oleh karena itu, mereka tidak berak untuk mendapatkan warisan, menurut semangat kesukuan, yang menjadikan segala sesuatu bagi orang orang yang berperang demi membela suku, sedang orang orang kemah tidak berhak mendapatka sesuatu apapun.

Tradisi yang buruk dan bodoh inilah yang hendak di buang oleh islam. Sebagai gantinya, diciptakanlah tradisi tradsi yang manusiawi dan bermutu tinggi yang tidak hanya semata mata sebagai lompatan atau kebangkitan sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat barat. Tetapi pada hakikatnya ia adalah suatu ciptaan yang lain, suatu kelahiran yang baru, dan suatu hakikat yang lain bagi ummat ini yang bukan hakikat jahiliyah. [29]

Maka, peralihan dari penegakan hak hk kewarisa dan kepemilikan, berdasarkan hak orang orang yang turut berperang dengan beralih kepada prinsip hak kemanusiaan, dan diberikannya hak kepada anak anak kecil, anak anak yatim, dan wanita adalah karena identtitas mereka sebagai manusia, bukan sebagai pelaku perang.

Ingatlah pada masa yang baru ini para pelaku perang memiliki nilai semuanya, dan mereka memang sangat diperlukan. Akan tetapi, disana ada

[29] Sayyid Quthb, Op.cit, hal 87, jilid 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

islam, disana ada keahiran baru bagi manusia ini, kelahiran yang muncul dari celah kitab kitab suci, dan celah celah *manhaj ilahi*, laulu di tegakkan masyarakat baru yang baru lahir, di bumi ibi sendiri, tanpa mengubah produksi dan sarana, tanpa mengubah materi dan subtansinya.

Sebenarnya manhaj qurani ini telah melakukan perjuangan yang panjang untuk memadamkan dan menghapuskan ajaran ajaran jahiliyah yang masih terdapat dalam jiwa dan perundang undangan, dan memprogramkan dan memantapkan ajaran ajaran islam di dalam jiwa dan sistem perundang undanagn. Akan tetapi yang perlu kita pahami disini adalahb bahwa manhaj yang diturunkan dari langit, dan pola pikir dan pandangan hidup yang diciptakan oleh manhaj ini, dialah yang selalu memerangi, meluruskan, dan mengganti paham matrealistis.

Bagaimanapun disana terjadi pertentangan antara ciri ciri yang baru dan yang lam, bagaimanapun terjadi penderitaan dan pengorbanan pada saat saat kelahirannya, namun semuanya sudah sempurna. Karena disana terdapat risalah yang luhur dan pandangan i'tiqadi yang memiliki pengaruh pertam dan terakhir bagi kelahiran yang baru ini, yang geomnbangnya tidak hanya menimpa masyarakat islam saja, melainka menerpa masyarakat manusia secara keseluruhan. [30]

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ ۖ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَتَامَى النِّسَاءِ اللَّاتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوِلْدَانِ وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَامَىٰ بِالْقِسْطِ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا

[30] Ibid, hal 90, jilid 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Quran (juga memfatwakan*) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. Dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahuinya.*

Oleh karena itu, nash Alquran yang berisi fatwa (jawaban) Allah kepada orag orang mikmin mengenai urusan wanita yang mereka tanyakan kepada rasulullah saw. dan diterangkan hak hak wanita yatim dan hak hak anak ank yang lemah, di akhiri dengan menghbungkan hak hak itu dan semua pengarahan ini dengan sumber manhaj rabbani “.

Selanjutnya panafsiran ayat mustadh’afin pada surat saba’ ayat 31 sampai 33 ayat ini berisi tentang pengingkaran dan pertikaian orang orang zalim, ayat ini menjelskan pembangkanga dan kenekatan, yang dimulai dengan penolakan tas petunjukdari seluruh sumbernya. Mereka menolak al quran dan kitab kitab suci sebelumnya, yang menunjukkan kebenaran Al quran, mereka tidak pernah mau mengimani Al quran, mereka bersikeras memegang kekafiran. Mereka berteguh diri dengan sengaja, bahwa mereka tidak akan menyelidiki bukti bukti petunjuk, apapun itu bentknya, ini adalah perbuatan yang di sengaja dan sudah direncanakan sebelumnya. [31]

Ketika itu, merek di tanya atas pandanagn mereka ketika hari kiamat, tapi mereka malah menjawab وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ بِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ وَلَا بِٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ “ *kami tidak akan beriman* kepada *Al quran ini, tidak pula*

[31] Ibid, hal 323, jilid 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada kitab yang sebelumnya" seandainya anda melihat ucapan mereka di tempat lain. Kalau anda melihat orang zalim itu "sedang di adili" dalam keadaan tidak mempunyai daya dan upaya, maka yang nyata bahwa mereka adalah orang orang yang berdosa dan sedang menunggu balasan dari tuhan mereka, tuhan yang mereka telah nyatakan dengan pasti tidak akan beriman dengan firmannya dan kitab kitabnya.

Saat ini mereka sedang berdiri di hadiratnya, seandainya engkau melihat orang orang zalim ketika itu saling menylahkan dan saling mencerca, maka perkataan apakah yang mereka hadapkan kepada yang lain itu?

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ بِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ وَلَا بِٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ ۗ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِندَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ ٱلْقَوْلَ يَقُولُ ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ لَوْلَآ أَنتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ

Dan orang-orang kafir berkata: "Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada Al Quran ini dan tidak (pula) kepada kitab yang sebelumnya". Dan (alangkah hebatnya) kalau kamu lihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebahagian dari mereka menghadap kan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Kalau tidaklah karena kamu tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman".

Mereka melontarkan kepada orang orang yang meyombngkan diri tanggung jawab kejadian yang menakutkan dan menghinakan itu, dan siksa yang segera menanti mereka, pada hari itu mereka mengatakan perkataan yang jelas ini sedang di dunia mereka tidak mampu menghadapai mereka seperti ini. Keta itu mereka di halangi kehinaan, kelemahan dan sikap mengalah. Mereka menjual kebebasan yang diberikan Allah kepada mereka, kemuliaan yang diberikan Allah kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka, dan kesadaran yang diserahkan kepada mereka. Sedangkan pada hari kiamat ini segala nilai nilai palsu sudah runtuh, dan mereka sedang mengadapi azab yang pedih. Sehingga, mereka berkata sepeti itu tanpa rasa takut lagi, ,لَوْلَآ أَنتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ " *kalau tidaklah karena kamu tentulah kami menjadi orang orang yang beriman*". [32]

Orang orang yang menyombongkan diri merasa terganggu oleh orang orang yang di anggap lemah itu. karena mereka sedang menghadapi azab yang sama. Sementara orang orang yang di anggap lemah itu ingin membebankan azab itu kepada orang orang yang menyombongkan diri, kareana mereka di sesatkan oleh orang rang yang menyombongkan diri itu, ketika itu orang orang yangv menyombongkan diri membantah mereka dan membalas mereka dengan cercaan yang kasar.

قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوٓا۟ أَنَحْنُ صَدَدْنَٰكُمْ عَنِ ٱلْهُدَىٰ بَعْدَ إِذْ جَآءَكُم ۖ بَلْ كُنتُم مُّجْرِمِينَ

"Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah: "Kamikah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk sesudah petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak), sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berdosa".

Ini merupakan tindakan melepaskan diri dari tanggung jawab , serta pengakuan atas petunjuk mereka di dunia sama sekali tidak memperhitungkan orang orang yang di anggap lemah itu, tidak mengambil pendapat mereka, tidak menggap mereka ada, sedangkan pada hari ini ketika mereka sedang menghadapi azab mereka bertanya kepada orang orang yang dianggap lemah itu dengan pengingkaran, أَنَحْنُ صَدَدْنَٰكُمْ عَنِ

[32] Ibid, hal 324, jilid 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱلْهُدَىٰ بَعْدَ إِذْ جَآءَكُم ۖ بَلْ كُنتُم مُّجْرِمِينَ *"kamikah yang menghalangi kamu dari petunjuk sesudah petunjuk itu datang kepadamu? Tidak, sebenarnya kamu sendirilah orang orang yang berdosa"*. Sementara itu kalian sendiri yang memang tidak ingin mendapatkan petunjuk dan kalian sendirilah orang orang yang berdosa itu.

Sementara itu orang orang yang di anggap lemah juga tidak berdiam diri, mereka menganggap mereka telah menghadapi orang orang yang sombong dengan tipu daya itu, dengn tipu daya yang telah menghalangi manusia dari petunjuk, memperkuat kebatilan dan menyamarkan kebenaran, mengajak kepada kemungkaran serta menggunakan pengaruh dan kekuasaan untuk menyesatkan dan menggoda manusia kepada kesesatan. وَقَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ بَلْ مَكْرُ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَآ أَن نَّكْفُرَ بِٱللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُۥٓ أَندَادًا *" dan orang orang yang di anggap lemah berkata kepada orang orang yang menyombongkan diri, tidak, sebenarnya tipu dayamu di waktu siang dan malam yang menghalangi kami, ketika kamu menyeru kepada kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu sekutu baginya"*.

Kemudian mereka barulah sadar, bahwa dialog kosong ini tkmemberikan manfaat bagi mereka semua dan tidak akan menyelamatkan orang orang sombong itu atau orang orang yang di anggap lemah ini. Semuanya salah dan berosa.

Orang orang sombong harus menanggung konsekuensi tindakan mereka menyesatkan orang lain dan menggoda mereka, demikian juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang orang yang di anggap lemah mempunyai dosa tersendiri, mereka bertanggung jawab atas tindakan mereka mengikuti para emimpin diktator, dan kondisi mereka yang mengaggap lemah ini tidak jembebbaskan mereka dari tanggung jawab ini. Karena mereka telah di berikan kemuliaan oleh Allah berupa daya tangkap dan kebebasan memilih, namun mereka mematikan daya tangkap dan menjualmkebebasan mereka, kemudian secara sukarela mau menjadi pengikut dan menerima menjadi orang orang yang di hinakan, وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ‘‘*kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat azab*”.

Inin adalah kondisi penyesalan yang mengubur kata kata dalam dada. Sehingga, lidah mereka tak ammpu mengucapkan apa apa, dan bibir mereka tak mampu untuk bergerak. Setelah itu mereka di tari oleh azab yang hina, keras, dan pedih. وَجَعَلْنَا ٱلْأَغْلَٰلَ فِىٓ أَعْنَاقِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا‘‘ *dan kami pasang belenggu di leher orang orang yang kafir*”.

Kemudia konteks ayat inin berpindah dari mereka ketika mereka diseret dalam belenggu, kepada pembicaraan yang di tunjukkan kepada pihak pihak yang menonoton mereka dala keadaan seperti itu, هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ‘‘ *mereka tidak di balas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan*”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan kemudian ayat ini di tutup dengan keterang bahwa orang orang sombong dan orang orang yang menganggap lemah, ereka sama sama zalim, yang satu zalim karena kekuasaanya, penindasan, penyesatan, sesanan yang satu lagi sesat karena meninggalkan kemuliyaan sebagain manusia, untuk kemudian tunduk kepada penyelewengan dan kesesatan, mereka semua akan di timpa azab, itu semua di karaenakan balasan atas amal perbuatan mereka. [33]

f. Kelompok minoritas yang diangkat derajatnya

Penafsiran ayat mustadh'afin selanjutnya yaitu pada surat Al anfal ayat 26, dalam ayat ini Al quran menjelaskan kelompok yang sedikit, lemah, mengalami goncangan dan ketakutan dalam kehidpan sehari hari تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ " *kamu takut orang orang mekah akan menculik kamu*". Keadaan ini menjelaskan bagaiman mereka menantikan sesuatu yang menggetarkan dan menakutkan. Sehingga seolah olah mata sedang melihat keadan orang yang sedang ketakutan, melihat gerakan yang mengejutkan, dan golongan minoritas muslim yang sedang tertindas, lemah, dan ketakutan. [34]

Kemudian, dari pemandangan yang menakutkan ini beralih kepada peandangan yang melukiskan keamanan, kekuatan, kemenangan, rezki yang baik dan kenikmatan yang bmenyenangkan di bawah naungan Allah

[33] Ibid, hal, 325, jilid 9.

[34]Ibid, hal 172, jilid 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah melindungi mereka di bawah pengawasannya. فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُمْ بِنَصْرِهِ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ *" maka, Allah memberi kamu tempat menetap (madinah) dan dijadikannya kamu kuat dengan pertolongannya, dan diberinya kamu rizeki dari yang baik baik"*. Dibawah bayang bayang pengarahan Allah ikepada mereka agar bersyukur kepadanya, lantas mereka mendapat pahala, لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ *" agar kamu bersyukur".*

Siapakah gerangan yang membayangkan terjadinya perubahan situasi sedemikian jauh kemudian tisak mau memenuhi seruan kehidupan yang penuh keamanan, kekuatan dan kekayaan ? kemudian siapakah gerangan yang tidak mau bersyukur kepada Allah yang telah memberikan mereka tempat menetap, pertolongan, da karunianya, inilah dua pemandanagan yang dibentangkan di hadapan mereka, yang masing masing pemandangan membawa kesan dan pesan tersendiri.

Meskipun mereka hidup dalam kedua pemandangan itu, mereka selalu teringat apa yang mreka ketahui tentang masa lalu mereka , masa kini, dan masa yang akan datang. Karena itu, mereka memiliki kesan yang sedemikian rupa terhadap Al quran.

Kelompok muslim sekarang yang berjuang untuk mengembalikan peran agama ini dimuka bumi dan dalam realitas kehidpan manusia, kadang kadang tidak melewati kedua tahapan tersebut, dan tidak merasakannya. Akan tetapi Al quran tetap menyerukan menyerukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hakikat ini kepada mereka. Sesungguhnya sekarang mereka mengalami kehidupan sebagaiman yang di singgung Allah dalam firmannya,

وَاذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ

" *dan ingatlah (hai para muhajirin) katika kamu masi ejumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (mekah), kamu takut orang orang mekah akan menculik kamu*".

Maka, mereka lebih layak untuk memenuhi sruan kehidupan yang diserukan oleh Rasulullah. Juga menantikan dengan penuh keyakinan dan kpercayaan terhadap apa yang di janjikan Allah kepada golongan muslim. janji nyang pnah direalisasikan bagi setiap golongan yang istiqomah di jalnnya, bersabar mengemban tugas tugasnya dan menantikan realisasi firman Allah, فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُمْ بِنَصْرِهِ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ "*maka, Allah memberi kamu temat di madinah dan dijadikannya kamu kuat dengan pertolongannya dan di berinya kmu rezeki dari yang baik baik agar kamu bersyukur.*"

Yang terpenting dalam hal ini, adalah sikap terhadap janji Allah yang benar, bukan terhadap relitas jahiliyahyang kadang menipu. Janji Allah itu adalah eksisnya kaum muslimin yang menginggli semua realitas. [35]

B. Pengaruh pemikiran dan penafsiran Sayyid Quthb prespektif penelitian ali rahmena

Pengaruh Sayyid quthb dan tulisannya cukup untuk membuat Abdul Fatah Ismail memandangnya sebgai pemimpin mereka, begitu Sayyid Qutb di

[35]Ibid, hal 173, jilid 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bebaskan dari penjara. Teks ma'alim yang menjadi konsep politiknya beredar dalam berbagai bentuk, dan seperti yang dikehendakinya, mengilhami sejumlah mantan anggota dan simpatisan ikhwanul muslimin untuk mmandang diri mereka sebagai barisan depan yang dituju ma'alim. Lagi pula publikasi rutin tafsir *fi zhilalil qur'an* (dibawah naunagn Al quran) meraih audien yang besar, dan tak syak lagi mewarnai bnyak cara orang memahami Al quran. Ketika rezim Nasser mendominasi segala bentuk pendapat umum dan menundukkan kemapanan islam al azhar kepada pemerintah, orang mesir merasa tertarik dan mendorong untuk membaca pikirang seorang yang jelas bukan orang yang tunduk kepada rezim.[36]

Konsekuensi langsung pengaruh Sayyid Quthb pada satu kelompok tertentu jadi final, karena pengadilan memakai bukunya sebagai bukti bahwa dia menganjurkan dan berencana menumbangkan pemerintah mesir dengan cara kekerasan. Tak syak lagi, kematian Sayyid Quthb di tiang gantunganmembantu memperkuat pengaruhnya dikalangan sebagian orang, karena kesyahidannya membuat tulisannya jadi penting. Kesyahidan ini juga cenderung secara grafis menyampaikan tesisnya bahwa rezim yang ada sangat memusuhi seruan islam (seperti yang di sampaikan Sayyid Quthb dan para pengagumnya). Kesyahidan ini juga tak syak lagi melahirkan keyakinan bahwa kekerasan negara hanya bisa di hadapi dengan kekerasan juga, agar ideal islam dapat di pertahankan, dan agar struktur negara jahiliyah yang menindas dapat di bongkar.

[36] Ali, rahmena, *para peritiis zaman baru islam*, hal, 176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun bagi sebagian orang, kebebasan melakukan interpretasi penolakan banyak otoritas islam yang sudah di terima secara tradisional. Bagi sebagian yang lain, bukan saja kehawatiran teoritis atau metodelogis yangb mengusik mereka, namun kecemasan praktis akan konsekuensinya jika orang mulai mengagap buku seperti ma'alim sebagai manifesto aksi politik. karena ingat nasib buruk aparat rahasia ikhwanul muslimin pada akhir 1940-an dan awal 1950-an, maupun reaksi pemerintah, membuat banyak orang yakin bahwa ini bukanlah cara untuk memajukan seruan islam. Bagi banyak anggota ikhwanul muslimin dan simpatisannya, gagasan agar mayoritas muslimlainnya dinyatakan kafir semata mata karena meretka tidak mengikutu satu interretasi tertentu yang kontroversial mengenai kewajiban islam, jelaslah merupakan gagasan yang menjijikkan. Kekawatiran seperti ini menginformasikan buku karya pembimbing agung ikhwanul muslimin yaitu Hasan Al Hudaybi, *Du'ah La Qudah* (khatib, bukan hakim) yang di tulis setalah Sayyid Quthb di eksekusi, namun baru terbit pada tahun 1977.

Meski demikian tak semua orang setuju bahwa tulisan Sayyid Quthb mengandung implikasi politik subversif dan menghasut yang tampaknya ditakuti pihak berwenang dan sebagai figur ikhwanul muslimin. Yang paling terkenal dan mungkin tidak mengejutkan, saudara Sayyid Quthb yaitu Muhammad Qutthb yang menjadi mufassir terkemuka untuk karya karya saudaranya. Muhammad Quthb berupaya menjelaskan ketika menyerukan aksi, Sayyid Quthab tidak bermaksud melakukan kekerasan fisik, namun bermaksud mendesak kaum muslimin untuk melakukan upaya sadar dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertahankan dan memajukan ian mereka. Meski dia mengakui bahwa Sayyid Quthb memang seringb menulis dengan bersemangat mengenai perlunya jihad untuk melwan kekuatan jahiliyah, yang sedang di serang Sayyid Quthb sebenarnya adalah mentalitas, sikap. Dengan demikian strategi jihad yang dianjurkan adalah, pertama tama upaya bathiniyah untuk membangun basis iman yang kuat, dan kedua adalah menyampaikan iman kepada masyarakat melalui kutbah dan persuasi. Seperti mufassir baik manapun, Muhammad Quthb tentu saja dapat menemukan kalimat kalimat dalam karya saudaranya inin untuk mendukung interpretasi seperti ini ‘ namun lihat lihat jika bergaul dengan jahiliyah, beri dan ambil dengan kritis, tampillah dengan lebenaran dan cinta, dan jelaskan keunggulan iman dengan sopan’.

Kareana itu Muhammad Quthb dan mereka yang mengikutinya, cenderung menekankan segi intelektual dan moral seruan Saayid Quthb untuk menjadikan islam sebagai praktik dinamis. Bagi penulis penulis seprti itu, pengaruh Sayyid Quthb terjadi karena menyerukan agar ada rekontruksi dan regenerasi spritual agar setiap orang memperhatiakan kesahhihan imannya dan memperhatikan keselarasan antara iman dan prilaku hidupnya. Visi harmoni yang mereka dapatkan dari Sayyid Quthb. Bukanlah harmoni politik versi ideal neo platonik, namun visi hamoni agar setiap individu menemukan tuhan, dan melalui tuhan menemukan pola ilahiyah dalam kemanusiaan umum mereka.

Interpretasi desakan, nasihat dan peringatan Sayyid Quthb seperti ini suatau interpretasi yang lebih subyektif, moralitas dan non politis, kiranya merupakan interpretasi yang dianut mayoritas muslim yang mendapat inspirasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari tulisannya. Tentu saja, tak ada jalan untuk mengatakan apakah memang demikian adanya. Yang jelas, ada kelompok yang menerima visi dan seruan ini untuk membenarkan upaya mewujudkan di dunia ini agenda mereka sendiri nyang bersifat mendesak. Kecenderungan ini terutama terlihat di mesir, dengan munculnya kelompok kelomok protes islam selama sekitar dua puluh tahun yang lalu.

Anggota Al jamaah Al islamiyyah (masyarakat islam), yang mulai terlihat di kampus kampus universitas di mesir, dan kemudian rkembang menjadi organisasi bawah tanah di luar kampus, sangat merasakan dislokasi ekonomi dan sosial 1970-an. Mereka juga merasa terusik melihat bagaimana nilai sekuler dan barat sudah terlihat menggantikan islam sebagai rujukan kultural utama kebanyakan orang mesir. Juga tak ada keraguan dalam benak mereka, bahwa penyebab semua ini adalah rezim mesir yang ooriter dan tidak representatif. Pada saat yang sama, mereka tidak sabar melihat pemimpin kemapanan islam mesir di Al azhar dan pemimpin ikhwanul muslimin. Pemimpin di Al Azhar mereka pandang sebagai abdi pemerintah, sedangkan pemimpin ikhwanul muslimin mereka pandang sibuk mengurusi penyusunan kembali organisasi, sehingga tak akan berani berkonfrontasi dengan pemerintah.[37]

Karena itu, dalam banyak hal, tulisan Sayyid Quthb menimbulkan rasa diakui dikalangan kelompok kelompok ini, disinilah ada seseorang yang juga prihatin melihat problem sosial dan politik, sama seperti mereka, dan karena

[37] Ali, rahmena, O.cit.,hal 177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak alasan yang sama. Bahwa tidak ada yang berdaulat selain Allah, bahwa masyarakat jahiliyah di sekitar mereka bodoh dan buta, bahwa perlu adanya jihad melawan kekuatan jahiliyah, dan perlu adanya barisan depan yang siap membebaskan dan mencerahkan masyarakat, merupakan tema tema yang di tekankan Sayyid Quthb, dalam tulisannya di kemudian hari. Tulisan ini membuat anggota kelompok kelompok ini dapat mengungkapkan dakwaan mereka sendiri atas masyarakat mesir. Desakan, nasihat, dan peringatan Sayyid Quthb agar mengambil tindakan, agar menafsirkan kewajban islam dengan cara dinamis, maupun jaminan Sayyid Quthb bahwa hal ini akan seperti di masa nabi, membwa kemenangan islam yang pasti, memberi kelompok kelompok ini dorongan yang mereka perlukan untuk melawan kekuatan mesir yang dominan.

Diakalangan kelompok kelompok seprti ini ada perbedaan interpretasi, soal stratgi paling efektif yang perlu di tempuh dan juga soal makna seberapa desakan, nasihat dan peringatan Sayyid Quthb. Namun demikian seruan untuk menegakkan kembali kekuasaan syariat, pertama tama dengan cara mengenal kembali secara langsung teks Al quran, menghindari fiqh tradisional yang sulit dan membingungkan, dan kemudian dengan mempelajari struktur negara dan masyarakat, dengan niat membongkar struktur itu, telah menjadi ilham dan dorongan bagi mereka yang sudah kecewa sekali melihat status quo. Serangan terhadap akademi militer mesir pada tahun 1974 oleh satu kelompok yang menyebut dirinya organisasi pembebasan isla *(tanzim at tahrir Al islami*), penculikan dan pembunuhan atas mantan mentri wakaf pada 1977 oleh bsatu kelompok yang oleh pers dan pihak keamanan di sebut at *takfir wal hijrah*, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang paling spektakuler, pembunuhan presiden sadat pada 1981 oleh anggota organisasi jihad, merupakan yang paling dramatis diantara berbagai aksi kelompok kelomok yang oleh pihak lain di sebut Quthbis.

Tak diraguakn, bahwa anggota kelompo kelompok ini mengenal tulisan Sayyid Quthb, dan mendapat dorongan serta ilahm dari tulisan itu. sejauh menyangkut organisasi jihad, risalah al faridah al ghaibah (tugas yang terabaikan) karya salah seorang teolog utamanya, Abdus Salam Faraj, banyak menyebutkan secara tersurat tulisan tulisan Sayyid Quthb, dan mengutip untuk mendorong orang untuk memenuhi tugas jihad demi Allah. Risalah ini mendapat sorotan luas selam pengadilan atas Faraj yang dituduh bersekongkol hendak membunuh presiden Sadat. Berbagai kelompok protes islam selalu memakai bahasa dan tulisan Sayyid Quthb untuk memprkuat aktivitas mereka. Semuanya ini menunjukkan bahwa pengaruh Sayyid Quthb sangat luas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis sebelumnya, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kaum mustadh'afin (tertindas) adalah kaum kaum yang dalam kehidupan sehari harinya di tindas oleh sesama manusia, mereka adalah orang orang lemah, orang miskin,
2. Sayyid Quthb berasal dari negara yang mana pada waktu itu kondisi sosialnya di penuhi gelombang gelombang revolusi dari rakyat, agar kekuasaan sang presiden yaitu Nasser segera jatuh. Hal itu terjadi lantaran mesir di kendalikan oleh inggris, sehingga banyak terjadi kesenjangan sosial antara pemerintah dan rakyat.

   Melihat kondisi sosial negaranya seperti itu, Sayyid Quthb seperti halnya masyarakat yang lain juga aktif menyuarakan revolusi, kemudian dia bergabung di organisasi ikhwanul muslimin, disana ia seperti menemukan rumah dan tumpangan untuk berjuang bersama para simpatisan ikhwanul muslimin yang lain. Pada usia sekitar 40 tahun Sayyid Quthb mulai mempelajari dan menekuni Al quran, dari sana kemudian dia beralih berjuang dengan cara berdakwah dan menjadi da'i untuk menyuarakan perlawanan, dalam dakwahnya dia sering menyinggung tentang ayat ayat mustadh'afin, kemudian sayyid Quthb menuangkan hasil kajiannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang Al quran dalam kitab tafsirnya yaitu di bawah naungan Al quran (*fi zhilalil quran*).

Berngkat dari kondisi sosial tadi maka tafsir fi zhilalil quran karya sayyi quthb termasuk kepada corak adabi ijtima'i, karena penafsiran l quran tersebut berangkat dari masalah sosial dan mengejawantahkan al quran dalam permasalahn tersebut sebagai solusi. Sedangkan metode yang di gunkan Sayyid Quthb dalam menafsirkan tafsir fi zhilalil quran, memakai metode tahlili, karena dalam menafsirkan Al quran, Sayyid Quthb memulai dengan menulis ayat kemudian di terjemahkan kemudian menerengakan atau menafsirkan ayat yang di kandung dalam surat terebut.

3. Dalam tafsirnyan *fhi zilalil Quran* di bawah naungan Al quran, Sayyid Quthb menjelaskan tentang makna makna mustadh'afin, contohnya dalam surat annisa' ayat 78 dan 79, dalam ayat ini Sayyid Quthb menfsirkan makna dari kaum mustadh'afin sebgai orang hanya duduk duduk saja, yaitu orang orang yang tidak mau berhijra padahal mereka mampu secara dhahir dan batin, tetapi mereka lebih memilih untuk tetap tinggal di mekah, di karenakan mereka tidak mau meninggalkan harta benda mereka, atau mereka takut akan lelah dan penderitaan saat berhijrah, sampai ajal menjemput mereka.

B. Saran saran

Setelah adanya penulisan skripsi ini, kami berharap kepada seluruh element masyarakat untuk lebih peka terhadap kondisi sosial di sekitar kita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahwasanya di sekitar kita masih sering terjadi kesenjangan antara yang di atas dan di bawah, hal itu yang kami kira yang melatar belakangi kemiskinan, kelaparan dan sebagainya. Kita sebagai umat islam wajib melawan ketika ada penindasan dalam bentuk apapun, karena Islam tidak membeda bedakan manusia, semua manusia sama di mata tuhan. Islam juga memerintahkan manusia untuk selalu memperjuangkan hak haknya, karena itulah konsep keadilan sosial dalam islam.

Untuk yang terahir, penulis menyadari bahwa tulisan tentang ayat ayat mustadh'afin prespektif sayyid quthb ini masih jauh dari kata sempurnah, oleh karena itu, kami berharap setelah adanya penulisan ini akan ada penulisan penulisan lain mengenai tema mustadh'afin dalam prespektif yang berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abd Al Hayy al farmawi, *metode tafsir maudhu'iy*, jakarta: Raja Persada Pustaka, 1998.

Badruzzaman, Abad, *teologi kaum tertindas*, yogyakarta: P3M STAIN Tulungagung dan pustaka pelajar, 2007.

Baidan, Nasruddin, *metode penafsiran Al quran*, yogyakarta: pustaka pelajar, 2002.

Baidan, Nasruddin, *wawasan baru ilmu tafsir*, yogyakarta: pustaka pelajar, 2005.

Donohue J Jhon dan Esposito L Jhon ., *islam dan pembaharuan*, jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.

Engineer, Ali, Asghar, *pembebasan perempuan*, yogyakarata: LkiS, 2003.

Hamka, *Tafsir Al Azahar*, jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1986.

Hasan, Fuad dan koentjraningrat, *"beberapa asa metodelogi ilmiyah", di dalam metodelogi metodelogin masyararakat*, jakarta: gramedia, 1977.

J. Moleong, Lexi, *metode penelitian kualitatif*, bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Alkhalidiy, shalah, *biografi Sayyid Quthb "sang syahid" yang melegenda*, yogyakarta:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Naawi, syauqi, Rif'at, *rasionalitas tafsir Muhammad Abduh*, (jakarta: paramadina, 2002)

O. Kattsof, Louis. 1989. *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Quthub,Sayyid, *konsepsi sejarah dalam islama*, jakarta: Pedoman Ilmu jaya, 1992.

Quthb, Sayyid, *tafsir fi zhilalil quran*, jakarta: gema insani, 2005.

Rahmena, Ali, *para peritiis zaman baru islam*, bandung: mizan, 1995.

Saenong. B, Ilham, *hermeunetika pembebasan*, jakarta selatan: teraju,2002

Shihab, M. Quraish, *tafsir Al misbah*, jakart: Lentera Hati, 2004.

Shihab, Quraisy, *wawasan Al quan, tafsir maudhu'i atas bebagai persoalan ummat*, Bandung :Mizan cet.VIII, 1998.Pro-U media, 20016.

Tim penyusun, *kamus besar bahasa indonesia*, cet ke1, jakarta: Balai pustaka, 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id